



**TERMINOLOGI KAFIR DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SA'DI  
(STUDY TAISIR AL-KARIM AR-RAHMAN  
FI TAFSIR KALAM AL-MANNAN)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh  
**MAYANTI HASIBUAN**  
NIM: 1910500007

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



**TERMINOLOGI KAFIR DALAM AL-QUR'AN  
PERSPEKTIF ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SA'DI  
(STUDY TAFSIR TAISIR AL-KARIM AR-RAHMAN  
FI TAFSIR KALAM AL-MANNAN)**

**SKRIPSI**

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat  
untuk memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
dalam Bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*

Oleh

**MAYANTI HASIBUAN  
NIM : 1910500007**

**PEMBIMBING I**

**Hasiyah, M.Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016**

**PEMBIMBING II**

**Sawaluddin Siregar, M.A  
NIDN. 2012018301**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jln. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733 Tlp (0634) 22080, Fax (0634) 24022  
Website: <http://fasih.uinsyahada.ac.id> email: [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

Hal : Skripsi  
A.n Mayanti Hasibuan

Padangsidempuan, 28 Juli 2023  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum  
UIN SYAHADA Padangsidempuan  
Di-  
Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi Mayanti Hasibuan berjudul "Terminologi Kafir dalam al-Qur'an Perspektif Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (Studi Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan)". Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudari tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya ini.

Demikianlah kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

PEMBIMBING I

  
Hasiah M. Ag  
NIP. 19780323 200801 2 016

PEMBIMBING II

  
Sawaluddin Siregar, M.A  
NIDN. 2012018301

## SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mayanti Hasibuan  
NIM : 1910500007  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi peneliti menyetujui untuk memberikan kepada pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Hak Bebas Royalti Noneksklusif atas karya ilmiah peneliti yang berjudul **“Terminologi Kafir dalam al-Qur'an Perspektif Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (Studi Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan)”**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan).

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini pihak Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat dan mempublikasikan karya ilmiah peneliti selama tetap mencantumkan nama peneliti sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini peneliti buat dengan sebenarnya

Padangsidempuan, 24 Juli 2023



Mayanti Hasibuan  
NIM. 1910500007

## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mayanti Hasibuan  
NIM : 1910500007  
Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : Terminologi Kafir dalam al-Qur'an Perspektif  
Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (Studi Taisir al-Karim  
al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang peneliti serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya peneliti sendiri. Sepengetahuan peneliti tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain dalam skripsi saya ini kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Pernyataan ini peneliti buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, maka peneliti bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 ayat 4 Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Padangsidempuan, 24 Juli 2023



**Mayanti Hasibuan**  
NIM. 1910500007



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDASY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Silitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022  
Website : <https://fasih.uinsyahada.ac.id> Email : [fasih@uinsyahada.ac.id](mailto:fasih@uinsyahada.ac.id)

DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Nama : Mayanti Hasibuan  
Nim : 1910500007  
Judul Skripsi : Terminologi Kafir Dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Bln  
Nashir As-Sa'di (*Studi Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Kalam Al-  
Mannan*)

Ketua

Ahmadnizar, M.Ag  
NIP.196802022000031005

Sekretaris

Desri Ari Enghariono, M.A  
NIP. 19881222 201903 1 007

Anggota

Ahmadnizar, M.Ag  
NIP.196802022000031005

Desri Ari Enghariono, M.A  
NIP. 19881222 201903 1 007

Dahlia Simanjuntak, M.A  
NIDN. 2003118801

Sawaluddin Siregar M.A  
NIDN.2012018301

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Padangsidempuan  
Hari/Tanggal : Jum'at, 28 Juli 2023  
Pukul : 09.00 s/d 10.00  
Hasil/ Nilai : 85,5 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3.53 (Tiga Koma Lima Puluh Tiga)  
Predikat : **Pujian**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM  
Jln. T. Rizal Hurdin Km. 4,8 Sihatang 22723 Tlp (0424) 22989, Fax (0424) 24522  
Website: <http://fash.uinsyahada.ac.id> email: [fash@uinsyahada.ac.id](mailto:fash@uinsyahada.ac.id)

**SURAT PENGESAHAN DEKAN**

Nomor: 179/Un 28/D/PP (0) 9/08/2023

Nama Mayanti Hayibuan  
NIM 1910500007  
Fakultas/Prodi Syariah dan Ilmu Hukum/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi Terminologi Kafir dalam al-Qur'an Perspektif Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (*Studi Tafsir al-Karim al-Pahman fi Tafsir Kalimat al-Mannan*)

Dengan ini menyatakan telah dapat diterima untuk memenuhi sebagian persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Padangsidimpuan, 08 Agustus 2023  
Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum



Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M. Ag  
NIP. 19731128 200112 1 001

## ABSTRAK

**Nama** : Mayanti Hasibuan  
**Nim** : 1910500007  
**Judul Skripsi** : Terminologi Kafir dalam al-Qur'an Perspektif  
Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di (Studi Taisir al-Karim  
al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan)"

Kata kafir sudah menjadi perbincangan hangat bagi kalangan awam yang maknanya berkonotasi kasar. Banyak kalangan yang bermusuhan bahkan berpecahbelah karena ketidakpahaman akan makna kafir tersebut yang tidak dipahami secara menyeluruh. Padahal kata itu adalah kata yang halus dalam pandangan alquran bagi mereka yang mengetahuinya.

Adapun rumusan masalah dalam penelian ini adalah Bagaimana penggunaan kata Kafir dalam al-Qur'an dan Bagaimana Terminologi Kafir Persepektif Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di dalam Taisir Al-Karim Ar-Rohman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan. Tujuannya yaitu, untuk mengetahui penggunaan kata Kafir dalam al-Qur'an dan Terminologi Kafir Persepektif Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di dalam Taisir Al-Karim Ar-Rohman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library reaserch) dilakukan dengan mengumpulkan buku, jurnal, website dan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Sumber data primer penelitian ini adalah Al-Qur'an dan tafsir Taisir Al-Karim Ar-Rohman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan.sumber data sekundernya adalah jurnal, website, buku dan karya ilmiah yang berkaitan dengan penelitian

Adapun hasil penelitian ini yaitu penggunaan kata kafir dalam Al- Qur'an diarahkan kepada ahli kitab (yahudi dan nasrani) dan juga diarahkan kepada orang muslim (orang-orang munafik). Kemudian terminologi kafir menurut As-Sa'di yaitu sifat kufur yang melekat pada manusia, sikap ingkar kepada salah satu nabi Allah, dan orang kafir yang tidak ikhlas dalam beribadah kepada Allah.

**Kata kunci:** Terminologi, kafir, As-Sa'di



## KATA PENGANTAR



Syukur Alhamduillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan hidayah, taufik, dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “TERMINOLOGI KAFIR DALAM AL-QUR’AN PERSEPEKTIF ABDURRAHMAN BIN NASHIR AS-SA’DI (STUDY TAFSIR AL-KARIMAR-RAHMAN FI TAFSIR KALAM AL-MANNAI)”

Shalawat serta salam senantiasa pula tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya dengan harapan semoga selalu mendapatkan pencerahan Ilahi yang dirisalahkan kepadanya hingga hari akhir nanti. Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam penelitian maupun dalam penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M,Ag sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Erawadi, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Bapak Dr. Anhar, M.A sebagai Wakil Rektor bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag sebagai Wakil Rektor bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.

2. Bapak Dr. H. Fatahuddin Aziz Siregar, M.Ag, sebagai Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Bapak Dr. Ahmatnihar, M.Ag, sebagai Wakil Dekan bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga, Ibu Dra. Asnah, M.A, selaku Wakil Dekan Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Zul Anwar Ajim Harahap, M.A, sebagai Wakil Dekan bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
3. Bapak Desri Ali Enghariano, M.A, sebagai Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
4. Ibu Hasiah, M.Ag, sebagai Pembimbing I dan Bapak Sawaluddin Siregar, M.A, selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
5. Bapak Drs. Dame Siregar, M.Ag, selaku Penasehat Akademik yang memberikan nasehat kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini,
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan,
7. Bapak Yusni Fahmi, M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan sehingga sampai ke tahap ini,
8. Ungkapan terimakasih yang paling istimewa kepada Ayahanda Muhammad Parningotan Hasibuan (Alm) dan Rinto Sitompui dan Ibunda tercinta Mariani

Siregar (Almh) dan Taty Ariyani Tambunan S.H yang telah rnengasuh, mendidik, membimbing dan memotivasi penulis untuk menyelesaikan pendidikan sampai ke perguruan tinggi,

9. Saudarali Nunda Hasibuan, dan Saudara Khoirul Saleh Hasibuan yang memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini,
10. Seluruh rekan-rekan mahasiswa lirnu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeni Syekh Ali Hasan Ahniad Addary Padangsidirnpuan Angkatan 2019 yang teiah memberikan motivasi, bantuan dan dorongan baik moral maupun materi dalam menyelesaikan pendidikan strata satu ini.

Akhirnya dengan berserah din dan memohon ridho Allah SWT, penulis berharap sernoga skripsi mi bermanfaat khususnya bagi penulis, pembaca dan masyarakat luas.

Padangsidirnpuan, Juli 2023  
Penulis

Mayanti Hasibuan  
NIM. 1910500007

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### 1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin yaitu:

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	Ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	.. ' ..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong, vokal rangkap atau diftong dan vokal panjang.

- a. Vokal Tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
— /	fathah	A	A
— / — /	Kasrah	I	I
— / ○ — /	ḍommah	U	U

- b. Vokal Rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda dan Huruf	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ي... — /	fathah dan ya	Ai	a dan i
و ... — /	fathah dan wau	Au	a dan u

- c. Vokal panjang adalah vokal panjang bahasa Arab yang lambangnya berupa harkat, huruf dan tanda, transliterasinya adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا —	fathah dan alif	A	A
ي —	kasrah dan ya	I	I
و —	dommah dan wau	U	U

### 3. Ta Marbutah

Transliterasi untuk Ta Marbutah ada dua.

- a. Ta Marbutah hidup yaitu Ta Marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dommah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta Marbutah mati yaitu Ta Marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya Ta Marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka Ta Marbutah itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### 4. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid. Dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

### 5. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu: ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

- a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.
- b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariah adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

## **6. Hamzah**

Dinyatakan di depan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

## **7. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun huruf ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

## **8. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf capital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf capital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf capital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri

dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Penggunaan huruf awal capital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf capital tidak dipergunakan.

## **9. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah .....	5
C. Batasan Masalah .....	5
D. Rumusan Masalah .....	6
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Kegunaan Penelitian .....	8
G. Penelitian Terdahul Yang Relevan .....	8
H. Metode Penelitian .....	10
I. Sistematika Pembahasan.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Biografi As-Sa'di (1886 M – 1956 M) .....	14
B. Deskripsi Tafsir At-Taisir Al-Karim Ar-Rohman Fi Kalam Al-Mannan .....	17
C. Manhaj As-Sa'di .....	20
<b>BAB III BIOGRAFI TOKOH</b>	
A. Pengertian Kafir .....	23
B. Term Ayat Ayat Tentang Kafir .....	30
C. Macam Macam Kafir .....	32
D. Pandangan Ulama Tentang Kafir .....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Penggunaan Kata Kafir dalam al-Qur'an.....	44
B. Terminologi Kafir Perpektif Abdurrahman bin Nashir As- Sa'di dalam <i>Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-</i> <i>Mannan</i> .....	51

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	59
B. Saran .....	60

**DAFTAR FUSTAKA**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Islam sebagai agama akhir zaman memiliki sumber yang permanen, berupa Alquran dan sunnah yang sudah pasti dapat menjawab semua permasalahan-permasalahan baru yang muncul di tengah-tengah kaum Muslimin, dan yang akan terjadi sampai hari kiamat kelak, baik permasalahan yang berkaitan dengan akidah, ibadah, akhlak dan muamalah.

Allah swt. sebagai pemilik syari'at telah mengetahui walapun dengan jumlah nash-nash di dalam Alquran dan sunnah terbatas, namun dapat menjawab, merespon, mengontrol dan memberikan arahan melalui para ulama sebagai ahli waris para nabi, sebab Islam senantiasa akan selalu sesuai dengan tempat dan waktu, sehingga kaum Muslimin dapat menjalani hidup dan kehidupan mereka dengan baik, agar mereka hidup bahagia di dunia dan akhirat.<sup>1</sup>

Islam adalah agama yang mengajarkan kebaikan dan kedamaian, begitu juga Nabi Muhammad SAW. memiliki risalah agar senantiasa memperbaiki akhlak umatnya dengan mengajarkan akhlakul karimah. Akhlak adalah konsep pertama yang didakwahkan Nabi SAW, yaitu dengan kedamaian sebagai seorang mukmin sehingga pada dakwah pertama banyak masyarakat yang menerima risalah Nabi SAW. Ketika Nabi SAW. mulai mengajarkan tentang akidah maka banyak sekali yang menghalanginya,

---

<sup>1</sup> Wagiman Manik, *Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'idi Dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* (W. 1376 H/1957 M), *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2020

terutama para pemuka agama yang tidak menyukai Islam. Dari sini dapat dilihat bahwa pengajaran tentang akhlak yang diajarkan Nabi SAW. bisa diterima dari semua kalangan dan agamawan, bahkan sewaktu itu tidak banyak musuh Nabi SAW. apalagi dari kalangan keluarganya, sehingga pengajaran akhlak ini menjadi hal yang terpenting dalam kehidupan baik itu bertutur kata, perbuatan maupun tindakan yang baik akan menuntun kepada kebaikan.

Adapun fokus penulis akan memaparkan tentang makna kafir yang menjadi perbincangan yang hangat bagi kalangan awam yang mendefinisikan kata kafir itu merupakan hal yang negatif. Sehingga banyak pemikiran yang sulit dalam pemahaman makna tersebut. Bahkan mirisnya mereka sempat berlainan pendapat karena pemaknaan kata kafir tersebut. Bukan hanya itu saja banyak kalangan yang bermusuhan bahkan berpecahbelah karena ketidakpahaman akan makna kafir. Ini berawal dari pembunuhan khalifah Usman Bin Affan.

Kata kafir sudah ada sejak Nabi SAW, sehingga banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan ayat kafir. Kata kafir tidak terlepas dari sejarah perjalanan Nabi SAW. yang mendakwahkan tentang Islam. Dilihat dari sejarah pada masa sahabat, yaitu tragedi pertama yang mengakibatkan tubuh umat Islam memberontak yaitu dalam tragedi yang menimpa Usman bin Affan yang berakhir dengan pembunuhan dia.<sup>2</sup> Dalam tragedi ini banyak kalangan yang memanfaatkan agar umat Islam terpecahbelah sehingga banyak di antara mereka yang ke luar, dan dilatarbelakangi oleh orang-orang munafik. Tragedi ini juga yang munculkan kaum-kaum pemberontak sehingga terjadinya

---

<sup>2</sup>Ibnu Katsir *Al-Bidayah Wa Al-Hinayah* (Kairo: Dar Hajr, 1998), Juz X, hlm. 270

peperangan antar umat Muslim yaitu munculnya kaum Khawarijmi (kaum yang keluar dari syaf Ali bin Abi Thalib) dan kaum Syiah (kaum pendukung Ali bin Abi Thalib). Dengan peperangan antar kedua kabilah ini mengakibatkan banyak kaum agamawan yang mengambil keuntungan karena peperangan ini yaitu banyak isu-isu yang memojokkan agama Islam. Bukan hanya itu banyak kaum muslim yang keluar dari Islam karena banyak isu-isu yang memecahkan pemikiran mereka akan agama Islam itu sendiri yang damai menjadi kejam.<sup>3</sup>

Terminologi kafir merupakan isu sensitif dalam wacana kehidupan bukan saja dalam Islam. Kafir atau kufur sering kali menjadi “senjata ampuh” jika dibenturkan atau digunakan pada keadaan sosial kemasyarakatan. Orang menyangkal predikat kafir bukanlah gelar yang sederhana. Kafir dianggap orang yang beragama selain Islam, yang berimplikasi bahwa orang tersebut adalah sesat, masuk neraka, halal darahnya, tidak bisa dijadikan pemimpin dan lain sebagainya. Pemahaman kafir yang cenderung tertutup, tidak luas akan menghantarkan pada pemahaman yang intoleran dan jatuh pada klaim kebenaran

Di masa sekarang juga banyak pemberontakan bahkan isu-isu memojokkan agama yang sangat merajalela dibelahan dunia. Bahkan jika diteliti kembali dan lihat sejarah sangat banyak diantara mereka beragama muslim. Sehingga banyak di antara mereka yang menganggap agama itu merupakan sumber masalah. Pandangan itu muncul karena mereka

---

<sup>3</sup> Ibnu Katsir *Al-Bidayah Wa Al-Hinayah* (Kairo: Dar Hajr, 1998), Juz X, hlm. 270

menganggap bahwa orang yang beragama suka berperang dan menjadikan perpecahan antar umat karena kefanatikannya. Sehingga bagi mereka logika adalah jalan yang paling benar dalam memecahkan masalah dan solusi bagi kehidupan. Dalam pemikiran ini tidak terlepas dari kata kafir. Demikian, Karena sifat orang kafir menutup dirinya akan kebenaran yang sudah nyata. Mereka orang kafir akan cenderung menutupi dirinya dari hal yang sudah ia ketahui tentang Allah SWT. tetapi sifat mereka mengajak pada kepercayaan mereka bukan memusuhi. Lain halnya dengan orang yang kufur yaitu orang yang menutup diri dan melakukan kekerasan jika tidak sesuai dengan kepercayaan mereka. Sehingga mengakibatkan peperangan dan kekerasan.

*Kafir* berasal dari kata *kafaro-yukafiru-kafaru* yang berarti menutupi sesuatu.<sup>4</sup> diantara mufassir yang berbicara tentang kafir abdurrahman bin nashir as-sa'di menegaskan makna kata kafir adalah sifat kufur. Kufur hakikatnya adalah sesuatu yang mengingkari sebagian rasul-Nya.<sup>5</sup> Sebagaimana dalam Q.S Al Baqarah [2]: 6;

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾

Artinya *sesungguhnya orang-orang kafir sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan kepada atau tidak beri peringatan, mereka tidak akan beriman.*

Dengan demikian penulis mengambil kitab tafsir As-Sa'di sebagai rujukan atas pemaknaan kata kafir. Kitab tafsir as-Sa'di pembahasannya sampai 30 juz sangat sederhana. Kitab tafsir ini menggunakan metode ijmal

<sup>4</sup>Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta :Mahmud Yunus Dzurriyah, 2015). hlm. 397

<sup>5</sup> Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar Rahman Fi Tafsir Karim Al-Mannan, Jilid I* (Jakarta: Darul Haq, 1442 H). hlm.14

yaitu memahami ayat secara global. Sehingga pembaca akan lebih mudah memahami makna ayat dalam kitab tafsir tersebut. Begitu juga ketika memahami makna kata kafir. Tafsiran ini juga menggunakan pendekatan atau teologi an nazhar atau biasa dikatakan yaitu berdasarkan ijtihadnya sendiri dalam menetapkan suatu perkara.

Berangkat dari penjelasan diatas penulis mengambil judul “*Terminologi Kafir Dalam Al-Qur’an Persepektif Abdurrohman Bin Nashir As-Sa’di (Study Tafsir At-Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Kalam Al-Mannan*”. Dengan demikian penulis akan mengangkat 3 ayat al-Quran yang terkait dalam pemaknaan kafir yaitu, Q.S.Al-Baqarah: 6 dan An -Nisa 150-152dan Q.S. Al-Kafirun: 1-6 serta mengambil tafsir As-Sa'di sebagai referensi dalam memaknai kata kafir tersebut.

## **B. Fokus masalah**

Dalam hal ini yang menjadi fokus masalah yaitu, terminologi pemaknaan kafir dalam tiga bentuk diantaranya kata *kafaro* dalam Q.S Al-Baqarah : 6, *kuffar* tercantum pada An- Nisa: 150, dan *kuffar* pada Q.S. Al-Kafirun: 1. Dalam kajian *Tafsir At-Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Kalam Al Mannan*.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penggunaan kata kafir dalam Al-Qur’an!
2. Bagaimana pandangan *at-Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Kalam Al Mannan* tentang kafir!

#### D. Batasan Istilah

Adapun batasan istilah yang penulis paparkan agar tidak ada kekeliruan dalam memahami judul yang penulis buat yaitu:

Terminologi ( المصطلح ) suatu ilmu tentang istilah dan penggunaannya.

Istilah adalah kata dan gabungan kata yang digunakan dalam konteks tertentu. Kajian terminologi antara lain mencakup pembentukan serta kaitannya istilah dengan suatu budaya. Ahli dalam terminologi disebut dengan juru istilah dan kadang merupakan bagian dari bidang alih bahasa.<sup>6</sup>

Kafir ( كافر ) berasal dari kata *kafaro-yukafiru-kafaru* yang berarti menutupi sesuatu<sup>7</sup>. Yaitu menyembunyikan kebaikan yang telah diterima atau tidak berterima kasih. Jamaknya adalah *kafirun-kuffar* Seseorang yang tidak percaya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya Ada 525 kali kata kafir dan *istiqog* (kata jadiannya) yang disebut dalam al Qur'an, arti kafir yang paling dominan adalah pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah SWT dan rasul-rasul-Nya, khususnya Muhammad saw dengan ajaran- ajaran yang dibawanya.<sup>8</sup>

Perspektif ( نظر وجهة ) adalah cara pandang, pandangan, atau cara menggambarkan suatu benda secara tiga dimensi (panjang, lebar, dan tinggi) pada bidang datar.<sup>9</sup>

---

<sup>6</sup> Widjono, Bahasa Indonesia, Cet. 2(Jakarta: PT. Grasindo,2007), hlm. 113

<sup>7</sup> Mahmud Yunus,*Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta :Mahmud Yunus Dzurriyah , 2015). hlm. 397

<sup>8</sup> Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an* (Jakarta: Shahih,2016), hlm. 105

<sup>9</sup> Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm.1167



Abdurrohman Bin Nashir As-Sa'di Beliau ialah Syaikh al-Allamah al-Faqih yang memiliki banyak karya tulis yang bermanfaat dan indah, Abdurrahman bin Nashir bin Abdullah as-Sa'di, dari an-Nawashir, dari garis keturunan Bani Amr, salah satu suku terkemuka dari suku Bani Tamim.<sup>10</sup>

Study ( يذاكر ) adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan, sedangkan eksplorasi adalah penjelajahan lapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak. Studi eksplorasi merupakan penelitian yang berangkat dari beberapa rasional dan petunjuk untuk mengidentifikasi masalah yang mencakup sejumlah peristiwa yang berkisar pada keputusan-keputusan, program-program, proses implementasi, dan perubahan organisasi.<sup>11</sup>

Kata al-Qur'an ( القرآن ) adalah kalamullah dan mukjizat nabi Muhammad yang di ajarkan kepada umat islam, bersifat abadi dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan<sup>12</sup>.

## **E. Tujuan Penelitian**

Dalam Penelitian mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui makna kafir dalam Qur'an
2. Untuk mengetahui makna kafir dalam pandangan tafsir As-Sa'di

---

<sup>10</sup> Abdurrohman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an, Jilid I* (Jakarta Darul Haq, 1442H). hlm. Xiii

<sup>11</sup> Jusuf Mudzakir, *Pendidika Psikologi Pendidikan Buku-Buku Sekolah*, ( Jakarta: Kencana, 2006). hlm. 31

<sup>12</sup> Mudzakir AS, *Study Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor :Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), hlm. 1

## **F. Kegunaan Penelitian**

1. Penelitian ini diharapkan, penambahan wawasan baru dan study banding untuk para peneliti Al-Quran terkait tentang pemaknaan kafir dalam perspektif Al-Qur'an dan tafsir As-Sa'di.
2. Untuk melengkapi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Agama (S. Ag) di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum di Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

## **G. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Dari penelitian yang telah diteliti oleh penulis sebelumnya, sudah ada penelitian yang mengkaji tentang makna kafir dalam perspektif dari masing-masing tafsir. Dengan demikian penulis ingin memaparkan secara umum penelitian terdahulu agar penulis tidak plagiat, yang mana memiliki perbedaan dalam tema yang sama dalam skripsi ini yaitu:

Muhammad Nabel Akbar judul skripsi "*makna kafir dalam tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab*". Dalam skripsi ini menjelaskan pemaknaan kafir dalam perspektif tafsir al misbah. Makna kafir tergolong dari beberapa makna yaitu pertama, orang yang enggan mengakui keesaan dan wujud Allah swt serta kebenaran yang disampaikan oleh Rasul-Nya dan mendustakan hari Kemudian. Kedua, enggan bersyukur atas nikmat dan anugerah yang telah Allah swt limpahkan. Ketiga, menghalangi atau menutupi dirinya dan orang

lain dari jalan Allah SWT. Keempat, beriman tetapi tidak mengerjakan tuntunan agama Islam. Kelima, menjadikan agama sebagai permainan.<sup>13</sup>

Qonitah Zumrotul Ubad dengan judul skripsi “*makna kafir dalam Al-Qur'an menurut Toshihiko Izutsu*”. Skripsi ini menjelaskan, melalui kajian semantik makna kāfir lebih tepat memiliki makna dasar tidak bersyukur. Yakni mengabaikan dengan sengaja perbuatan baik atau pertolongan yang diterima seseorang. Melalui analisis paradigmatis, Izutsu mensejajarkan kāfir dengan istilah-istilah lain yang mempunyai keterkaitan kuat yang menunjukkan karakteristik kekufuran. Seperti *fisq*, *dalāl*, *zulm*, *isyān*, *istakbar*, dan *syirik* yang berhubungan erat dengan etika sosial. Hal itu menandakan bahwa jika seseorang melakukan perbuatan kufur, berarti ia disebut kāfir yang sejajar dengan istilah-istilah lain seperti *musyrik*, *zālim*, *fāsiq*. Izutsu menganggap kāfir telah kehilangan stabilitas dan kepastian denotatifnya. Menurutnya, kāfir yang semula tidak berkonotasi religius dan dinisbatkan kepada orang yang tidak mau berterima kasih atas pemberian pertolongan orang lain. Semakin kesini semakin bergeser maknanya menjadi seseorang yang tidak menyakini Allah sebagai Tuhannya dan Rasul nabinya. Toshihiko Izutsu menghasilkan *Weltanschauung* dari kata kāfir ini sebagai etika religius. Ia menganggap bahwa konsep etika religius merupakan hal yang paling penting dan paling mendasar dari segala sesuatu yang berkaitan dengan moralitas. Dengan demikian penulis memahami makna kāfir menurut Toshihiko Izutsu adalah

---

<sup>13</sup>Muhammad Nabil Akbar, *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Program Study Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Skripsi ( Surakarta: Universitas Muhammadiyah ,2018) , H. 15

seseorang yang menerima kebaikan dari Tuhan, namun tidak menunjukkan tanda-tanda berterimakasih, bahkan mengingkari kebaikan-Nya.<sup>14</sup>

Haikal Fadhil Anam dengan judul skripsi “*Konsep Kafir dalam Al-Quran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*”. Skripsi ini menjelaskan tentang kafir memfokuskan kepada urusan ukhrawi yang melambung di langit, tetapi juga urusan duniawi yang berada dalam realitas di dunia. Terlebih di era modern ini, yang mana system kapitalis sangat merugikan kaum lemah dan bahkan semakin banyak penindasan secara tidak terasa. Maka tawaran konsepnya sangatlah relevan dan perlu untuk direnungkan lebih lanjut oleh semua lapisan masyarakat.<sup>15</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan konsep kafir sangat dipengaruhi oleh teologi pembebasan. Kafir menurutnya bukanlah orang yang tidak beriman secara formal saja. Akan tetapi iman kepada Allah SWT dan yang lainnya, juga orang yang tidak beriman secara non-formal. Yaitu tidak mendukung terciptanya masyarakat yang egaliter dan adil, tidak membela kaum lemah yang tertindas dan tereksplorasi.

## H. Metode Penelitian

### 1. Penelitian Pustaka

Kegiatan penelitian ini bersifat kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang di peroleh adalah berasal dari kajian teks atau buku-buku yang relevan dengan pokok masalah di atas.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>Qonitah Zumrotul Ubay, *Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu*, Program Study Ilmun Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2020), hlm. 86

<sup>15</sup>Haikal Fadhil Anam, *Konsep Kafir Dalam Al-Quran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*, Jurnal, “Peradaban Dan Pemikir Islam”. Vol. 2, No. 2 Desember 2018. hlm. 86

<sup>16</sup>Sutrisno Hadi, *Metedsologi Research* Vol.1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm. 9.

## 2. Objek Penelitian

Karena itu objek penelitian berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang tergelar dalam beberapa surat dan fokus pada sebuah tema, maka penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Tafsir dengan metode Ijmali,<sup>17</sup> yang cara operasionalnya meliputi langkah-langkah:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas (topik).
- b. Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang hendak dikaji.
- c. Menyusun secara sistematis menurut kerangka pembahasan yang telah disusun.
- d. Memberikan uraian dan penjelasan dengan menggunakan ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang dibahas, dengan memahami sebab turunnya dan munasabah ayat selama ia tidak mempengaruhi pengertian yang ditonjolkan.

## 3. Jenis Penelitian

Setelah data-data terkumpul, maka tahap selanjutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis dan terarah. Adapun metode analisis yang penulis gunakan adalah: metode deskriptif-analitik.<sup>18</sup>

## 4. Sumber Data

Data Primer adalah sumber utama dari tafsir *taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* Sedangkan data sekunder adalah data

---

<sup>17</sup> Ijmali, metode tafsir dengan cara membahas *ayat-ayat Al-Qur'an* sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.

<sup>18</sup> Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996), hlm. 65.

pendukung khususnya yang memberikan informasi tambahan baik yang bersumber dari tulisan Abdullah Bin Nashir As-Sa'di dan lainnya maupun yang berasal dari literatur lain yang mempunyai keterangan dengan pembahasan seputar topik yang dikaji.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Oleh karena itu langkah pertama yang dilakukan oleh penyusun ialah mengumpulakn data-data dari buku, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Teknik pengumpulan data ini terdiri dari data primer dan data sekunder.

### **6. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Penyusun menyelami pemikiran Abdullah Bin Nashir As-Sa'di dan mengenai penafsiran ayat-ayat tentang kafir. Selanjutnya untuk memperoleh hasil interpretasi yang tepat tentang penafsiran ayat-ayat tentang makna kafir Tafsir *taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*, maka dibutuhkan pendekatan historis. Metode ini digunakan untuk mengetahui sejarah perjalanan hidup Abdullah Bin Nashir As-Sa'di Serta latar belakang internal maupun eksternal yang mempengaruhi perkembangan pemikirannya.

### **7. Teknik Analisis Data**

Dengan cara deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan pandangan atau penafsiran Abdullah Bin Nashir As-Sa'di tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan Penafsiran amanah dalam Tafsir *taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan* Dalam hal ini pandangan tokoh

tersebut diuraikan sebagaimana adanya untuk memahami jalan pikirannya secara utuh dan berkesinambungan. Penelitian ini juga menggunakan metode analisis isi (Content Analysis). Dalam analisis ini, penulis menggunakan pendekatan interpretasi.<sup>19</sup>

## **I. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika penulisan maupun pembahasan, dalam penelitian ini adalah,

Bab I, Pendahuluan yang Mencakup LatarBelakang Masalah, batasan istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu Yang Relevan, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

Bab II, Kafir dalam al-Qur'an terdiri dari Defenisi Kafir. Terminologi Ayat-Ayat Kafir, Macam-Macam Kafir dan Pandangan Ulama tentang kafir.

Bab III, Biografi Tokoh terdiri dari Abdurrohman As-Sa'di, Deskripsi Tafsir At- Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Kalam Al-Mannan, dan Manhaj Tafsir At- Taisir Al-Karim Ar-Rahman Fi Kalam Al-Mannan

Bab VI, Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Bab V, Kesimpulan Dan Saran

Daftar Pustaka

---

<sup>19</sup>Anton Bakker dan Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

## BAB II

### BIOGRAFI TOKOH

#### A. Biografi As-Sa'di (1886 M – 1956 M)

Syekh Abdulrahman bin Nashir Al-Sa'di lahir pada tanggal 12 Muharrom tahun 1307 hijriyah di daerah yang bernama Unaizah, merupakan salah satu daerah di al-Qasim. Beliau berasal dari An-Nawashir yang merupakan garis keturunan bani Amr, salah satu suku terkemuka Bani Tamim. Ia adalah seorang yatim piatu, ditinggal wafat ibunya saat berusia empat tahun, lalu ditinggal wafat ayahnya saat berusia tujuh tahun.<sup>20</sup>

Maka ia pun menjadi yatim piatu kemudian ibu tiri yang mengasuhnya dan ibu tirinya sangat menyayanginya. Ketika ia beranjak remaja, ia tinggal bersama kakak tertuanya, Hamd kakaknya inilah yang mendorongnya menuju halaqah ilmu, dan dia pula yang memelihara beliau serta menanggung keperluannya. Maka iapun tumbuh dengan baik di rumah kakaknya. Adapun bapaknya adalah seorang penghafal al-Qur'an, cinta terhadap ilmu demikian pula keluarganya, ia terkenal dengan kedermawanan dan kebaikan. Ia sering membacakan kepada orang-orang kitab-kitab yang bermanfaat ketika selesai shalat dan dia juga menjadi imam dan khatib di masjid Unaizah.<sup>21</sup>

Ia banyak mempelajari ilmu agama dari beberapa syaikh, di antara mereka adalah: Muhammad Al-Abd Al-Karim AsySyibl, Ibrahim Bin Hamd Al-Jasir, Abdullah Bin 'Ayidh, Muhammad Amin AsySyinqithi, Shalih Bin

---

<sup>20</sup> Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*, hlm. 233.

<sup>21</sup> Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Terj. Muhammad Iqbal Dkk*, (Jakarta: Darul Haq, 2011), hlm. 1-2.



Utsman Al-Qadhi. Beliau kemudian mendedikasikan diri untuk menuntut ilmu, belajar dari para ulama di kota beliau serta ulama-ulama yang sedang berkunjung ke sana. Hingga akhirnya banyak penuntut ilmu mengetahui keutamaan dan ketinggian ilmu beliau, maka di umur remajanya As-Sa'di menjadi murid sekaligus guru bagi mereka.<sup>22</sup>

Ia banyak menelaah karya-karya tulis Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Ibnul Qayyim Al Jauziyyah. Hingga pada usia yang masih muda, beliau sudah menjadi guru, penceramah umum, imam masjid agung dan juru khutbahnya, mufti negeri, penulis dokumen-dokumen penting, pemprakarsa wasiat dan wakaf, penghulu pernikahan, dan beliau adalah tokoh penasihat mereka dalam segala urusan mereka.

Karakteristik utama beliau adalah beliau memiliki akhlak yang sangat mulia. Seorang yang murah hati, terbuka, wajahnya berseri-seri terhadap anak-anak maupun orang dewasa, orang yang dikenal maupun selain mereka. Beliau begitu ramah, baik dengan yang lebih tua maupun yang muda. Beliau kan berbicara kepada setiap orang sesuai dengan tingkat pemahaman serta apa yang terbaik bagi orang tersebut. Beliau tidak peduli dan menjauh dari kemewahan serta godaan kehidupan dunia.

Ia tidak ambil peduli dengan kedudukan, kekuasaan, maupun kemasyhuran. Beliau menulis 40 karya tulis di berbagai jenis ilmu syar'i, baik itu tafsir, hadits, fiqh dan ushulnya, tauhid, rudud (penolakan atas orang-orang

---

<sup>22</sup>Ibnu Bassam, *Ulama An Najd Khilal Tsamaniyati Quruun*, Juz 3 (Riyadh: Dar Al-Ashimah, 1998), hlm. 218.

yang menyimpang) yang kesemuanya dikenal baik oleh penuntut ilmu syar'i hingga kini.<sup>23</sup>

Kitab Tafsir As-Sa'di menjadi rujukan kaum muslimin dalam memahami Al-Quran. Diantara keunggulan kitab tafsir beliau adalah penafsiran yang ringkas, kata-kata yang sederhana, penjelasannya mudah dimengerti, dan penyusunan kalimat yang begitu rapi. Ia membatasi pembahasan secara bahasa, penafsiran ayat, faedah-faedah tauhid, fiqh, sejarah, nasehat-nasehat, akhlak dan lain-lainnya. Namun keistimewaan yang terpenting adalah kitab tafsir beliau yang terbebas dari ta'wil-ta'wil keliru, israiliyyat dan menyandarkan pemahamannya kepada Al-Quran dan Al-Hadits sesuai dengan pemahaman al salaf al-Shalih.<sup>24</sup>

Adapun di Antara Murid ia yang termasyhur adalah Asy Syaikh Muhammad bin Shalih Al Utsaimin. Asy Syaikh Al Utsaimin belajar ilmutauhid, tafsir, hadits, fiqh, ushul fiqh, ilmu waris, musthalah hadits, nahwudan sarf. Murid ia yang lain adalah Asy Syaikh Abdullah bin Abdul Aziz bin Aqil, salah seorang anggota Hai'ah Ad Daimah bi Majalasil Qadhail A'la Komite Tetap dalam Mahkamah Agung Kerajaan Saudi Arabia.

Metode mengajar As-Sa'di ia ambil dan tiru cara gurunya mengajar, Muhammad Amin Asy Syinqithi. Beliau membaca suatu ungkapan kemudian menjelaskan maknanya sejelas jelasnya, kemudian menggambarkannya dengan permisalan-permisalan dan menyertakan dalilnya, dan hikmah di syariatkannya suatu hal tersebut. Apabila beliau menemukan dua pendapat maka ia pilih yang

---

<sup>23</sup>Ibnu Bassam, *Ulama An Najd Khilaal Tsamaniyati Quruun*, Juz 3,... hlm. 220

<sup>24</sup>Ibnu Bassam, *Ulama An Najd Khilaal Tsamaniyati Quruun*, Juz 3,... hlm. 225

paling kuat dan rajih dan menjelaskan dalil-dalil penguatnya dan menjelaskan pula alasan tidak mengambil pendapat yang ia tinggalkan, sampai murid-muridnya memahami dengan baik penjelasannya. Begitulah seterusnya beliau mengajarkan ilmunya kepada murid-muridnya sehari-hari.<sup>25</sup>

Ia wafat pada malam Kamis 23 Jumadil Akhir 1376 H dalam usia 69 tahun. Beliau meninggalkan tiga orang anak laki-laki, mereka adalah; Abdullah, Muhammad, dan Ahmad, juga dua orang anak wanita.<sup>26</sup>

## **B. Deskripsi Tafsir At-Taisir Al-Karim Ar-Rohman Fi Kalam Al-Mannan**

Kitab tafsir ini berjudul lengkap Taisir Al Karim Al Rahman Fi Tafsir Al Kalam Al Mannan. Kitab ini lebih populer dengan Tafsir As-Sa'di, merujuk kepada penulisnya Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di. Spesifikasi kitab ini ada pada kesederhanaan bahasa, runut penjelasannya, ringkas, padat dan anti terhadap israiliyyat. Beliau memulai penulisan kitab ini pada tahun 1342 H dan menyelesaikannya pada tahun 1344 H. Selain itu, beliau juga menyusun ringkasan tafsir ini yang berjudul Taisir Al Lathif Al Mannan Fi Khulashati Tafsiri Al-Quran. Buku ini untuk mempermudah para pembaca dan penuntut ilmu untuk memahami kandungan kitab aslinya.

Manuskrip buku tafsir ini memiliki dua naskah manuskrip. Naskah yang pertama yaitu naskah yang dikirim oleh penulis (Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di sebagai acuan dalam penerbitan buku tersebut. Naskah ini berjumlah delapan jilid. Sedangkan naskah yang kedua ini berjumlah sembilan jilid yang merupakan naskah yang berada pada As-Sa'di dan menjaganya

---

<sup>25</sup>Ibnu Bassam, *Ulama An Najd Khilal Tsamaniyati Quruun*, Juz 3,... hlm. 223

<sup>26</sup>Ibnu Bassam, *Ulama An Najd Khilal Tsamaniyati Quruun*, Juz 3,... hlm. 263

kemudian setelah itu dibawa ke Universitas Al Imam lewat Syaikh Muhammad Bin Shalih Al Utsaimin. Naskah yang kedua ini ditulis sendiri oleh beliau dan pada jilid keenam ditulis tangan oleh Muhammad Bin Manshur Bin Ibrahim Bin Zamil. Antara naskah pertama dan naskah kedua sesuai dan tidak ada perbedaan kecuali jilid terakhir dari surah Al Baqarah pada akhir tafsir ayat 238 hingga akhir tafsir ayat 129 surah Ali Imran. Kemungkinan adalah bahwa penulis telah mengoreksi kembali jilid ini disela-sela penerbitannya.<sup>27</sup>

Adapun yang menjadi acuan peneliti adalah kitab Tafsir As-Sa'd diterbitan Dar Ibnu Jauzi, Mesir tahun 2010 M, dan Terjemah Indonesia Tafsir As-Sa'di terbitan Darul Haq, Jakarta tahun 2016 sebanyak 7 jilid. Hal ini agartidak terjadi kesalahan penukilan dari pihak peneliti terhadap penafsiran-penafsiran As-Sa'di tentang ayat-ayat asma' wa sifat Allah.

Di awal tulisan, As-Sa'di memberikan peringatan atau perhatian bahwasanya beliau dalam penulisan buku tafsir ini metodenya adalah membahas pada setiap ayat segala sesuatu yang dapat beliau tangkap dari makna-makna ayat-ayat tersebut, dan tidak cukup hanya membahas segalayang mengangkut ayat-ayat sebelumnya dan membiarkan ayat-ayat yang berkaitan dengannya, karena Allah telah menjelaskan tentang kitab suci ini bahwasanya ia adalah yang berulang-ulang, kabar, cerita dan hukum-hukum selalu diulang-ulang didalamnya. Dan semua tema yang bermanfaat karenahikmah-hikmah di baliknya yang begitu besar, dan Dia memerintahkan untuk merenungkannya secara keseluruhan, karena hal itu akan menghasilkan bertambahnya ilmu dan

---

<sup>27</sup>Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di, Juz 1, ( Terjemahan Indonesia)*, Kata Pengantar Muhaqqiq (Sa'ad Bin Fawwaz Ash Shumail), (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm. Xli

pengetahuan, kebaikan lahir maupun batin dan perbaikan seluruh perkara secara umum.<sup>28</sup>

Di antara metode As-Sa'di menafsirkan Al-Quran adalah ia menafsirkannya hanya menggunakan makna yang ada hubungannya denganayat. Jadi secara garis besar, tafsir ini di kategorikan tafsir ijmal, yaitu mengkaji ayat-ayat Al-Quran dari segala segi dan maknanya.Sumber penafsiran As-Sa'di adalah dengan memadukan sumber ma'tsur (riwayat) dan ra'yi (ijtihad). Dalam penafsiran beliau selalu didapati Al-Quran, As-Sunnah menjadi sumber utama, dan tetap berjalan di jalan yangbenar yaitu berjalan di atas manhaj salaf. Dalam menafsirkan ia berpendapat bahwa Al-Quran sebagai kitab petunjuk, pemberi keterangan dan perinci darisemua masalah.

Dengan demikian, corak penafsiran beliau adalah hida'i, yaitu tafsir yang dilatarbelakangi oleh pemikiran untuk menjadikan hidayah atau akhlak Al-Quran menjadi poros atau sentral dari usaha penafsiran Al-Quran. Sistematika penulisan kitab tafsir As-Sa'di diawali dengan menyebutkan namasurah dan menyebutkan apakah ia makkiyyah atau madaniyyah. Kemudian beliau mencantumkan asbab an Nuzul, nasikh dan mansukh lalu mentarjih ragam pendapat. Beliau juga menjelaskan persamaan kata, denganmemadukan arti dengan ayat-ayat yang lain, hingga membebaskan pembahasan dari israiliyyat.

---

<sup>28</sup>Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taisiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsiir Kalaam Almannaan*, (Kairo: Dar Ibnu Al Jauzi, 2010), hlm. 35.

### C. Manhaj As-Sa'di

Manhaj As-Sa'di dalam beragama adalah *Ahlussunnah Wal Jamaah* sesuai dengan pemahaman salaf yang sempurna, selamat, bersih dari pengaruh-pengaruh budaya luar, israiliyat, warisan, atau sekte yang dimasukkan ke dalam Islam. Manhaj yang seperti ini disebut dengan salaf (*salafiyyah/salafiyyun*), manhajnya orang-orang yang menisbatkan diri kepada mereka para sahabat, tabi'in dan tabi'in. Salafiyyah adalah kaum muslimin yang menisbatkan diri mereka kepada manhaj salaf, menjunjung tinggi Al-Quran dan As-Sunnah, memerangi bid'ah, meluruskan tauhid, mengajak kepada kebaikan (ma'ruf) dan mencegah kepada kemunkaran. Penisbatan kepada salaf bukanlah suatu yang asing di kalangan para ulama, bermanhaj dan mengikuti jalannya para ulama salaf as-shalih adalah jalan mulia dan diridhai Allah.<sup>29</sup>

Salafiyyah yang kita kenal dewasa ini secara umum menyandarkan manhajnya kepada manhaj salaf as-shalih, di antaranya yang menjadi rujukan utama adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan muridnya Syaikhul Islam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, kemudian banyak mengambil faedah ilmu dari ulama-ulama kontemporer seperti Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, Muhammad Amin As-Syinqithi, Nashiruddin Al-Albani, Muhammad ibn Shalih Al-Utsaimin, Abdul Aziz Ibn Baaz, Shalih Fauzan dan banyak ulama-ulama masyhur dari Arab Saudi.

---

<sup>29</sup> Jamal Bin Furaihan Al Haritsi, *Al Ajwibah Al Mufidah 'An Asilati Manaahiji Al Jadiidah*, (Riyadh: Darul Manhaj, 2004), hlm. 123.

Adapun alasan Salafiyah mengambil rujukan ilmu dari ulama-ulama Ahlussunnah dan mencukupkan kepada ulama-ulama mu'tabar (kompeten) dari kalangan salaf as-shalih bertujuan menghindarkan dari pemahaman yang menyimpang, pemurnian akidah, ibadah dan pemikiran dari khurafat, bid'ah dan kesesatan dari kelompok-kelompok luar yang mengklaim ahlussunnah wal jamaah.

Penamaan salafi adalah bentuk penyandaran kepada salaf. Penyandaran seperti ini adalah penyandaran yang terpuji dan cara beragama (bermanhaj) yang tepat, dan bukan penyandaran yang diada-adakan sebagai Madzhab baru. kata salafiyah atau salafi (pengikut salafush sholih) bukanlah sekedar pengakuan (klaim) semata, tetapi harus dibuktikan dengan beraqidah, berakhlak, beragama (bermanhaj), dan beribadah sebagaimana yang dilakukan salafush sholih.<sup>30</sup>

Salah satu tanda-tanda *Ahlussunnah* yang benar adalah kecintaan mereka kepada imam-imam salaf as-shalih, ulama'-ulama', para penolong dan pembela sunnah. Allah telah menghiasi dan menerangi hati-hati ahlusunnah dengan menganugerahkan sifat kecintaan mereka terhadap ulama'-ulama'sunnah sebagai kurnia dariNya. Salafiyah menekankan pengajaran dan dakwahnya kepada pemurnian akidah, ibadah dan pemikiran dari segala bentuk khurafat, bid'ah, filsafat barat, tawassul yang terlarang, dan dan ilmukalam.

---

<sup>30</sup>Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, (Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2017), hlm. 19

Secara umum, *Salafiyyah* dan *Ahlussunnah Wal Jamaah* merupakan satu kesatuan, sama-sama penisbatannya kepada akidah salaf as-shalih.

Jadi, Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di adalah seorang ulama *Ahlussunnah Wal Jamaah* bermanhaj salaf al-Shalih yang karya-karyanya terbebas dari ragam penyimpangan dan memurnikan pengajarannya sebagaimana ajaran salaf al-Shalih.



## BAB III

### Kafir Dalam Al-Qur'an

#### A. Pengertian Kafir

Kata 'kafir' (ditulis kafir - ك - ف - ر - , *kaf* dibaca panjang) merupakan bentuk kata subjek/pelaku (isim fail) dari kata kerja (fi'il madhi) *kafara*, dalam kamus Al-Munjid, *kafara* bermakna menutupi dan menghalangi. Kafir adalah subjek/pelaku yang melakukan kegiatan menutupi atau menghalangi. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Kemendikbud, kata 'kafir' bermakna sebagai orang yang ingkar. Sementara menurut *Lisan al-Arab* karya Ibnu Manzur, kata *kufr* dimaknai menutupi sesuatu sehingga menyebabkan rusaknya sesuatu<sup>31</sup>.

Dari pengertian tersebut, muncul beberapa ungkapan yang pada dasarnya dapat dikembalikan kepadanya; misalnya, malam disebut *kāfir*, karena ia menutupi siang atau benda-benda dengan kegelapannya. Petani juga terkadang disebut *kāfir*, karena pekerjaannya menutupi benih dengan tanah. Demikian pula awan disebut *kāfir*, karena ia menutupi matahari. Bahkan tempat yang jauh dan terisolir dari keramaian juga disebut *kāfir*, karena terisolirnya menjadikan tempat tersebut tertutup dari dunia luar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *kāfir* berarti orang yang tidak percaya kepada Allah SWT.<sup>32</sup> Dari pengertian diatas penulis menarik kesimpulan bahwasanya makna kafir diatas diutarakan dalam beberapa aspek atau pandangan yang mana dari pengaertian tersebut, kafir merupakn sesuatu

---

<sup>31</sup>Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab, Juz 5*, Maktabah Syamilah, H. 144

<sup>32</sup>Tim Redaksi, *Kamus Basar Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2008, Cet. I, Ed. 4, H. 601

yang tertutup dari hal kebaikan, dari sini kita bisa menjabarkan bahwasanya orang kafir itu karakternya adalah tertutup atas apa yang ia ketahui kebenarannya akan tetapi ia memalinnkannya.

Kata kafir sebenarnya merupakan antonim dari kata iman. Kalau iman berarti percaya, maka kafir bisa di artikan "ingkar" atau "tidak percaya". Dengan demikian orang kafir adalah seseorang yang tidak percaya kepada Allah dan Rasul-Nya. Secara bahasa kafir berarti menutupi sesuatu, menyembunyikan kebaikan yang telah diterima atau tidak berterima kasih. Jamak dari kata kafir adalah kafirun, kuffar.

Dalam Al Qur'an kata-kata kafir disebut sekitar 525 kali. Namun dari 525 kali penyebutan tersebut arti kata kafir yang paling dominan adalah pendustaan atau pengingkaran terhadap Allah dan Rasul-Nya, khususnya rasul Muhammad dengan ajaran-ajaran yang dibawanya. Istilah kafir dalam pengertian inilah yang pertama kali digunakan dalam Al Qur'an untuk menyebut para kafir Mekah dan bahkan dalam Al Quran terdapat surah Al Kafirun yang khusus ditujukan kepada mereka. Dalam surat ini, penyebutan orang kafir ditujukan kepada mereka yang ingkar terhadap Allah dan nabi Muhammad. Mereka ini adalah para penyembah berhala dan sama sekali tidak mengakui Allah sebagai Tuhan sekaligus tidak mempercayai kerasulan Muhammad.<sup>33</sup>

Pengertian kafir yang paling umum dan sering dipakai dalam buku-buku akidah ialah menolak kebenaran dari Allah swt yang disampaikan oleh

---

<sup>33</sup> Nakrawie,AS, *Keutamaan Dan Rahasia Tawakkal*, (Jakarta: Pustaka Media, 2020), hlm. 48

Rasul-Nya atau secara singkat kafir adalah kebalikan dari iman. Dengan demikian, semua pengertian yang disebutkan diatas dapat dirujuk pada makna kafir secara bahasa, yakni menutupi. Oleh karena itu, orang-orang kafir dapat diartikan sebagai orang-orang yang menutup-nutupi kebenaran ajaran yang dibawa nabi. Orang kafir adalah mereka yang menolak, menentang, mendustakan, mengingkari, dan bahkan anti kebenaran. Dari segi akidah, kafir berarti kehilangan iman.<sup>34</sup>

Imam Al Ghazali mengartikan kafir sebagai "takdib" (mendustakan). Kata "takdib" adalah lawan kata "tashdiq" (membenarkan), Kalau rashdig adalah merupakan unsur iman, maka sebaliknya, takdib adalah merupakan unsur kafir.

Dari pengertian sebagaimana diatas, maka yang dimaksud dari kafir adalah ingkar, tidak percaya atau mendustakan adanya wujud Allah. Ini adalah asal pokok dari sikap kafir. Kemudian pada perkembangan selanjutnya rasa ingkar dan tidak percaya tersebut menyangkut pada keingkaran pada hal-hal yang lain, yakni ingkar terhadap keberadaan malaikat, tidak percaya dengan kerasulan Muhammad SAW, tidak percaya terhadap kitab-kitab Allah, tak percaya akan adanya kehidupan sesudah mati. (kehidupan akhirat) sekaligus tak mempercayai akan adanya takdir Tuhan.

Dalam terminologi Al Qur'an, kata-kata kafir ternyata tidak ditujukan kepada orang-orang non-muslim saja. Akan tetapi lebih dari itu kata-kata ini juga pernah di alamatkan kepada kita, orang-orang mukmin. Inilah yang di

---

<sup>34</sup> Nakrawie,AS, *Keutamaan Dan Rahasia Tawakkal, ...*, hlm. 49

sebut sebagai kafir majazi. Orang-orang kafir jenis ini adalah mereka yang sesungguhnya bukan kafir namun berhubung mereka telah melakukan tindakan-tindakan tertentu maka mereka dianggap sebagai orang kafir. Umumnya orang-orang kafir memiliki sifat kufur.<sup>35</sup>

Al-Ṭahir Ahmad al-Rāzi dalam *Qamus al-Muḥīṭ* menjelaskan kata kafara bermakna satara atau ghattā, yang berarti menutupi. Al-kufr (dengan harakat Ḍammah) bermakna ḍid al-Īmān (lawan dari keimanan). Dan kāfir adalah al-jāhid li an'um Allāh (orang yang mengingkari nikmat-nikmat Allah Swt.).<sup>36</sup> Arti menutupi ini kemudian dipakai juga oleh al-Rāgib al-Asfahānī, dalam *Mu'jam Mufradāt Alfāz al-Quran*.<sup>37</sup> Sedangkan Munīr Ba'albakī dalam *al-Mawrid* mengartikan kāfir dengan unbeliever (seseorang yang tidak beriman atau kafir).<sup>38</sup>

Ibn Ḥazm mendefinisikan kufr secara istilah syariat, “kufr adalah mengingkari ketuhanan dan mengingkari kenabian salah seorang nabi yang telah sah kenabiannya dalam al-Quran.”<sup>39</sup> Al-Qarāfi menerangkan, “Asal makna kufr adalah pelecehan khusus terhadap kehormatan rubūbiyyah, baik itu kejahilannya akan keberadaan sang Pencipta atau sifat-sifat-Nya yang mulia. Kufr juga bisa berwujud perbuatan, seperti melempar muṣḥaf al-Quran ke dalam kotoran atau sujud kepada berhala atau berulang kali datang ke gereja

---

<sup>35</sup> Nakrawie, AS, *Keutamaan Dan Rahasia Tawakkal*, ..., hlm. 50

<sup>36</sup> Al-Ṭahir Ahmad Al-Rāzi, *Qamus Al-Muḥīṭ* (Riyāḍ: Dār 'Alam Al-Kutub, 1996), Cet. 4, Jilid IV, hlm. 64.

<sup>37</sup> Al-'Allāmah Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Quran* (Damaskus: Dār Al-Qalam, 2009), Cet. 4, hlm. 714.

<sup>38</sup> Munīr Ba'albakī, *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary* (Bayrūt: Dār Al-'Ilm Al-Malayin, 1980), hlm. 1006.

<sup>39</sup> Al-Imām Abū Muḥammad 'Alī Ibn Aḥmad Ibn Ḥazm Al-Dhāhiri, *Al-Fiṣal Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa' Wa Al-Nihal*, (Bayrūt: Dār Al-Jail, 1996), Jilid 3, hlm. 253.

dengan mengenakan pakaian khas orang-orang Nasrani di saat perayaan-perayaan keagamaan mereka atau mengikuti ritual keagamaan mereka. atau mengingkari sesuatu yang telah ditetapkan sebagai bagian dari ajaran pokok agama (*ma‘lūm min al-dīn bi al-ḍarūrah*).<sup>40</sup> Toshihiko Izutsu dalam karyanya *Ethico-Religious Concepts in the Quran* menjelaskan struktur konsep kufr. Ia menjelaskan kata kafara, berdasarkan ilmu filologi memiliki arti tutup atau penutup. Menurut konteks, kata tersebut pada hakikatnya bermakna menutupi yakni mengabaikan dengan sengaja, kenikmatan yang telah diperolehnya kemudian tidak berterima kasih. Kemudian sikap tidak berterima kasih berkenaan dengan rahmat dan kebaikan Tuhan ini direfleksikan dengan cara yang paling radikal dan positif melalui *takdhīb* yakni mendustakan Tuhan, Rasul-Nya dan wahyu ilāhi yang disampaikan.<sup>41</sup>

Oleh sebab kufr menurut dua aspeknya yang penting, ‘tidak berterima kasih dan tidak percaya’, hanyalah akan berakhir dengan penolakan terhadap Keesaan Tuhan, pada dasarnya ada suatu hal yang dapat disamakan dengan Politeisme atau istilah yang paling umum mengenai bentuk Politeisme adalah syirik.

Kufr dalam al-Quran dan wacana Muslim telah menjadi istilah yang paling penuh dengan segala celaan bagi kaum lain yang tertolak. Kata ini telah diserap ke dalam bahasa Turki hingga Perancis. Yang lebih relevan di sini, kata bentukannya, *kaffir*, telah masuk ke dalam wacana rasialis Afrika Selatan

---

<sup>40</sup> Abū Al-‘Abbās Ahmad Ibn Idrīs Al-Shanhājī Al-Qarāfī, *Al-Furūq: Anwār Al-Burūq Fi Anwā’ Al-Furūq* (Bayrūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998), Jilid 4, hlm. 258.

<sup>41</sup> Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts In The Quran* (Canada: McGill University Press, 1966), hlm. 119-120

sebagai ekspresi paling menghina bagi mayoritas kulit hitam. Leonard Thompson, *Sejarawan Afrika Selatan*, mengisahkan bahwa mereka disebut Cafres karena diyakini bahwa “tidak dijumpai tanda-tanda keyakinan atau kepercayaan di antara mereka.”<sup>42</sup>

Al-Quran menggambarkan kufr sebagai perilaku tidak bersyukur yang bersifat aktif dan dinamis, yang mengarah pada penolakan atas kebenaran dan karunia Tuhan secara sengaja, dan secara intrinsik terkait dengan itu, suatu pola tingkah laku arogan dan menindas. Dimana orang-orang kafir umumnya menindas kaum lemah (Q.s. al-Nisā’/4: 168; Q.s. Ibrāhīm/14: 13).<sup>43</sup>

Ketika meninjau sisi doktrinal kufr di dalam al-Quran, ada beberapa hal penting yang mesti diperhatikan untuk menghindari perlakuan tidak adil terhadap mereka yang tak berlabel “Muslim”. Pertama, ketika al-Quran mengaitkan kufr dengan doktrin, itu dilakukan dalam konteks sosio-historis yang real dan yakin bahwa kepercayaan yang tulus pada keesaan Tuhan dan pertanggungjawaban akhir kepada-Nya akan membawa pada terwujudnya masyarakat yang adil. Kedua, al-Quran menggambarkan orang kafir sebagai sosok orang yang mengetahui keesaan Tuhan dan Nabi Muhammad sebagai utusan-Nya namun memilih untuk menolak mengakuinya. Ketiga, yang dijelaskan al-Quran sebagai kufr adalah perilaku bermusuhan terhadap Islam dan Muslim. Keempat, al-Quran juga spesifik soal motif keputusan kuffar

---

<sup>42</sup> Nasr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan Dan Cara-Cara Pentakwilan Atas Diskursus Keagamaan*, Terj. Khoiron Nahdliyyin (Jakarta: ICIP, 2004), H. 6. 2

<sup>43</sup> Nurcholish Madjid, “Pendahuluan” Dalam *Budhy Munawar Rahman (Editor), Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995 M.), H. Xxiii.

untuk memegang keyakinan tertentu.<sup>44</sup> Hal tersebut dapat dilihat ketika al-Quran menjelaskan petani dengan menggunakan kata kuffār yaitu dalam Q.s. al-Ḥadīd/57: 20.

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ ۖ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتَرَاهُ  
 مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۖ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ  
 وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

*Artinya: Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Q.s. al-Ḥadīd /57: 20)*

Hal itu dipertegas oleh Hamka bahwa kafir di sini berarti menimbun dalam Q.s. al-Baqarah/2: 6, sebab kata tersebut merupakan makna asli daripada kufur yaitu menimbuni atau menyembunyikan, sehingga tidak kelihatan lagi. Ayat ini mengilustrasikan Petani yang takjub serta mengharapkan sesuatu disertai kecemasan. Sebab apabila hujan telah turun, tanaman itu akan subur,

<sup>44</sup> Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Quran Al-Hakīm* (Mesir: Dār Al-Manār, 1367 H), Juz 3, H. 40.

yang telah layu karena kekeringan akan menghidup kembali serta diharapkan kelak akan memberikan hasil yang baik. Kemudian setelah itu kering dan kersang, karena terik matahari yang berhari berbulan lamanya.<sup>45</sup>

## B. Term Ayat Ayat Tentang Kafir

Term kufr dalam Al-Qur'an dengan segala derivasinya disebut sebanyak 525 kali, walaupun tidak seluruhnya merujuk pada arti *kufr* secara istilah, namun semuanya dapat dirujuk kepada makna kufr secara bahasa. Peneliti, dalam penelitian ini memfokuskan mengemukakan dalam QS. Al-kafirun, Al-baqarah dan An-nisa. Dalam tiga pemaknaan yaitu dari kata *kafir*, *kuffar* dan *kufur*. Untuk lebih jelasnya berikut paparan dari macammacam bentuk tersebut.

No.	kata	Terdapat Dalam Al-Qur'an
1.	كافر	Kata itu terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 41, 217; Q.S. Al-Furqan/25: 55; Q.S. At-Tagabun/64: 2; Q.S. An-Naba'/78: 40
2.	الكافرون	Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 254; Q.S. Al-Nisa'/4: 151; Q.S. Al-Maidah/5: 44; Q.S. Al-A'raf/7: 45, 76; Q.S. Al-Taubah/9: 32, 55, 85, 125; Q.S. Yunus/10: 2; Q.S. Hud/11: 19; Q.S. Yusuf/12: 37, 87; Q.S. Al-Nahl/16: 83; Q.S. Al-Anbiya'/21: 36; Q.S. Al-Mu'minin/23: 117; Q.S. Al-Qashas/28: 48, 82; Q.S. Al-Ankabut/29: 47; Q.S. Al-Rum/30: 8; Q.S. Al-Sajadah/32: 10; Q.S. Saba'/34: 10; Q.S. Shad/38: 4, Q.S. Ghafir/40: 14, 85; Q.S. Fu'şilat/41: 7, 14; Q.S. Al-Syura/42: 26; Q.S. Al-Zukhruf/43: 24, 30; Q.S. Qaf/50: 2; Q.S. Al-Qamar/54: 8, Q.S. Al-Şaff/61: 8; Q.S. Al-Mulk/67: 20; Q.S. Al-Mudatssir/56:31; Q.S. Al-Kafirun/109: 1

<sup>45</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007), H. 95.



3.	الكافرين	Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 19, 24, 34, 89, 90, 98, 104, 191, 250, 264, 286; Q.S. ‘Ali ‘Imran/3: 32, 100, 131, 141, 147; Q.S. Al-Nisa’/4: 37, 101, 102, 139, 140, 141, 141, 144, 151, 161; Q.S. Al-Maidah/5: 54, 67, 68, 102; Q.S. AlAn’am/6: 89, 123, 130, Q.S. Al-A’raf/7: 37, 50, 93, 101; Q.S. Al-Anfal/8: 7, 14, 18, Q.S. Al-Taubah/9: 2, 26, 37, 49; Q.S. Yunus/10: 86; Q.S. Hud/11: 42; Q.S. Al-Ra’d/13: 14, 35; Q.S. Ibrahim/14: 2 ; Q.S. Al-Nahl/16: 27, 107; Q.S. Al-Isra’/17: 8; Q.S. AlKahfi/18: 100, 101; Q.S. Maryam/19:83;Q.S.Al.Hajj/22:44,Q.S.AlFurqan/25:26, 52;Q.S.AlSyu’ara/26:19;Q.S.AlNaml/27:43Q.S.AlQasa s/28:86;Q.S.AlAnkabut/29:54,68;Q.S.I30: 13, 45; Q.S. Al-Ahزاب/33: 1, 8, 48, 64, Q.S. Fathir/35: 29, 29;Yasin/36:7074;Q.S. Al-Zumar/39: 32, 59, 71; Q.S. Gafir/40: 25, 50, 74; Q.S. Al-Ahqaf/46: 6, Q.S. Muḥammad/47: 10, 11; Q.S. Al-Fath/48: 13,Q.S. Al-Mujadalah/58: 4, 5; Q.S. AlMulK/67: 28; Q.S. Al-Haqah/69: 50; Q.S. Al-Ma’arij/70: 2; Q.S. Nuḥ/71: 26; Q.S. AlMudatssir/74: 10; Q.S. Al-Insan/76: 4; Q.S. Al-Ṭariq/86: 17
4.	الكفرة	Kata ini terdapat pada Q.S. ‘Abasa/80: 42
5.	كفار	Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 161; Q.S. Ali ‘Imran/3: 91; Q.S. Al-Nisa’/4: 18; Q.S. Al-Maidah/5: 57; Q.S. Al-Taubah/9: 68, 73, 120, 123; Q.S. Al-Ra’d/13: 42; Q.S. Muḥammad/47: 34; Q.S. Al-Fath/48: 29; Q.S. Al-Ḥadid/57: 20; Q.S. Al-Mumtahanah/60: 10, 11, 13; Q.S.Al-Taḥrim/66: 9; Q.S. Al-Muṭaffifin/83: 34, 36
6.	كفارا	Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 109
7.	أكفاركم	Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Qamar/54: 43
8.	كافرة	Kata ini terdapat pada Q.S. Ali ‘Imran/3: 13
9.	الكوافر	Kata ini terdapat pada Q.S. Ali ‘Imran/3: 13
10.	كفراو	Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Isra’/17: 89, 99; Q.S. Al-Furqan/25:50
11.	كفور	Kata ini terdapat pada Q.S. Hud/11: 9; Q.S. Al-Ḥajj/22: 38, 66; Q.S.Luqman/31: 32; Q.S. Saba’/34: 17; Q.S. Faṭir/35: 36; Q.S. Al-Syura/42: 48; Q.S. AlZukhruf/43: 15

12.	كُفُورًا	Kata ini terdapat pada Q.S. Hud/11: 9; Q.S. Al-Hajj/22: 38, 66; Q.S. Luqman/31: 32; Q.S. Saba'/34: 17; Q.S. Faṭir/35: 36; Q.S. Al-Syura/42: 48; Q.S. AlZukhruf/43: 15
13.	كُفَارًا	Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/2: 276; Q.S. Ibrāhim/14:34; Q.S. Al-Zumar/39: 3; Q.S. Qaf/50: 24
14.	كُفَّارًا	Kata ini terdapat pada Q.S. Nuh/71: 27
15.	كَافُورًا	Kata ini terdapat pada Q.S. Al-Insan/76: 5

### C. Macam Macam Kafir

Adapun macam macam kafir yaitu :

#### 1. Kufir al-Inkar

*Kufir al-Inkar* yaitu kāfir dalam arti pengingkaran terhadap eksistensi Tuhan, rasul-rasul-Nya dan seluruh ajaran yang dibawanya. Orang-orang yang masuk dalam kategori ini biasanya mereka yang menganut kepercayaan *atheisme*, *matherialisme* dan *naturalisme*. Maka sangat wajar jika orang-orang kāfir jenis ini sangat mengutamakan kehidupan dunia karena mereka sama sekali tidak percaya terhadap kehidupan akhirat.<sup>46</sup> Karakteristik yang terlihat jelas dari orang kāfir kategori ini adalah tujuan hidup yang selalu tertuju pada hal yang bersifat duniawiyah. Perbuatan seperti ini adalah gambaran dari watak orang kāfir yang seringkali diidentifikasi oleh AlQur'an sebagai kedzaliman, kefasiqan, dan kerusakan.

Dalam al-Quran dijelaskan bahwa orang-orang kafir seperti itu menganggap bahwa proses kehidupan di dunia ini berlangsung secara

<sup>46</sup> Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *Kafir Dan Indikasinya*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989). H.

alamiah murni tanpa adanya intervensi dari luar. Kehidupan yang nyata dan riil hanya ada di dunia ini dan tidak ada kehidupan setelah kehidupan dunia ini. Yang menghidupkan dan mematikan mereka hanya waktu.<sup>47</sup>

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ

وَمَا لَهُمْ بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

*Artinya: "Dan mereka berkata: "Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan di dunia saja, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang akan membinasakan kita selain masa", dan mereka sekali-kali tidak mempunyai pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah menduga-duga saja." (Q.s. al-Jāthiyah/45: 24).*

Ciri yang sangat menonjol dari orang-orang kafir jenis ini adalah orientasi mereka yang selalu mengarah kepada dunia saja. Seluruh waktu, tenaga, pikiran dan umur mereka dihabiskan untuk mencari kenikmatan dunia. Dalam Q.s. al-Baqarah/2: 212, dijelaskan bahwa kehidupan dunia ini memang dijadikan indah dan sangat menggiurkan dalam pandangan mereka yang kafir.<sup>48</sup>

زِينٍ لِلَّذِينَ كَفَرُوا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ اتَّقَوْا

فَوْقَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ

<sup>47</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, H. 107.

<sup>48</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, H. 107.

*Artinya: Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di hari kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas.” (Q.s. al-Baqarah/2: 212)*

Kecintaan yang berlebihan terhadap kehidupan dunia adalah konsekuensi logis dari ketidakpercayaan terhadap kehidupan di balik kehidupan dunia ini. Karena tidak mempercayai kehidupan akhirat, maka perhatian mereka tertumpu sepenuhnya pada kehidupan dunia. Dengan demikian, orang-orang kafir sesungguhnya terdiri atas pribadi-pribadi yang materialistis dan hedonistis, yang hanya menghargai sesuatu yang bersifat material serta mendatangkan kenikmatan duniawi yang berwujud material dan jasmaniah.<sup>49</sup>

## 2. Kufur al-Juhud

*Kufur al-Juhud* adalah orang yang kafir lagi menentang terhadap ajaran Islam. Penyebabnya ialah karena sombong atau gengsi.<sup>50</sup> *Kafir juhud* ini tertera pada ayat dibawah ini, betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.” (Q.S. alNaml/27: 13-14)

فَلَمَّا جَاءَهُمْ آيَاتُنَا مُبْصِرَةً قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ﴿١٣﴾ وَجَحَدُوا بِهَا

وَأَسْتَيْقَنَتَهَا أَنْفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا فَانظُرْ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

*Artinya : Maka tatkala mukjizat-mukjizat Kami yang jelas itu sampai kepadamereka, berkatalah mereka: "Ini adalah sihir yang*

<sup>49</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Quran: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, H. 107.

<sup>50</sup> Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *Kafir Dan Indikasinya*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989). H.

*nyata".Dan mereka mengingkarinya karena kezaliman dan kesombongan (mereka) Padahal hati mereka meyakini (kebenaran)nya. Maka perhatikanlah betapa kesudahan orang-orang yang berbuat kebinasaan.*

Dengan demikian timbulnya kufr al-juhūd bukanlah karena ketidaktahuan dan ketidakpercayaan terhadap kebenaran, melainkan karena adanya faktor-faktor tertentu yang menghalangi seseorang mewujudkan kepercayaan dalam bentuk kata dan perbuatan.<sup>51</sup>Iblīs adalah contoh yang gamblang dari kufr al-juhūd. Ia sebenarnya tahu dan yakin akan keberadaan Tuhan. Bahkan ia sempat berdialog dengan Tuhan sebagaimana yang diungkapkan dalam beberapa ayat al-Quran, misalnya ketika iblīs diperintahkan untuk sujud kepada Adam. karena ia dikuasai oleh rasa dengki, cemburu, sombong, angkuh dan semacamnya, ia pun membangkang kepada Tuhan dan terjerumus dalam kekafiran (juhūd).<sup>52</sup>

### 3. Kufr al-Nifaq

*Kufr al-Nifaq* (munafik) yaitu jenis kāfir yang mengakui Allah sebagai Tuhan dan Rasulullah sebagai utusan Tuhan namun hanya sebatas di bibir saja dan senantiasa mengingkarinya dalam hati.<sup>53</sup> Mereka menampakkan keimanan namun sejatinya menyembunyikan kekafiran. Hal ini berdasarkan pada keterangan dalam Q.S. Al-Maidah/5: 41.

---

<sup>51</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Quran: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, H. 123.

<sup>52</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam al-Quran: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, hlm. 123.

<sup>53</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Terang Bulan , 1991). hlm. 7

﴿يَأْتِيهَا الرَّسُولُ لَا تَحْزُنَكَ الَّذِينَ يُسْرِعُونَ فِي الْكُفْرِ مِنَ الَّذِينَ قَالُوا  
 ءَامَنَّا بِأَفْوَاهِهِمْ وَلَمْ تُؤْمِنْ قُلُوبُهُمْ ۗ وَمِنَ الَّذِينَ هَادُوا ۗ سَمَّعُونَ  
 لِلْكَذِبِ سَمَّعُونَ لِقَوْمٍ لِّاقِينَ لَمْ يَأْتُوكَ ۗ تُحَرِّفُونَ الْكَلِمَ مِنْ بَعْدِ  
 مَوَاضِعِهِ ۗ يَقُولُونَ إِنْ أُوتِيتُمْ هَذَا فَخُذُوهُ وَإِن لَّمْ تُؤْتَوْهُ فَاحْذَرُوا ۗ وَمَنْ يُرِدِ  
 اللَّهُ فِتْنَتَهُ فَلَنْ تَمْلِكَ لَهُ مِنْ أَلَيْسَ شَيْءٌ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَمْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يُطَهِّرَ  
 قُلُوبَهُمْ ۗ هُمْ فِي الدُّنْيَا حِزْبٌ ۗ وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٤١﴾

Artinya: Hai rasul, janganlah hendaknya kamu disedihkan oleh orang-orang yang bersegera (memperlihatkan) kekafirannya, Yaitu diantara orang-orang yang mengatakan dengan mulut mereka: "Kami telah beriman", Padahal hati mereka belum beriman; dan (juga) di antara orang-orang Yahudi. (orang-orang Yahudi itu) Amat suka mendengar (berita-berita) bohong[415] dan Amat suka mendengar perkataan-perkataan orang lain yang belum pernah datang kepadamu[416]; mereka merobah[417] perkataan-perkataan (Taurat) dari tempat-tempatnya. mereka mengatakan: "Jika diberikan ini (yang sudah di robah-robah oleh mereka) kepada kamu, Maka terimalah, dan jika kamu diberi yang bukan ini Maka hati-hatilah". Barangsiapa yang Allah menghendaki kesesatannya, Maka sekali-kali kamu tidak akan mampu menolak sesuatupun (yang datang) daripada Allah. mereka itu adalah orang-orang yang Allah tidak hendak

*mensucikan hati mereka. mereka beroleh kehinaan di dunia dan di akhirat mereka beroleh siksaan yang besar.*

#### 4. Kafir syirik

yaitu jenis kâfir yang mempersekutukan Allah dengan menjadikan sesuatu selain-Nya sebagai sesembahan, objek pemujaan, tempat meminta dan menggantungkan setiap harapan dan doa. Syirik dikategorikan sebagai kâfir karena ia bukan hanya mengingkari para utusan Allah namun juga mengingkari eksistensi Allah, membuat sesuatu menjadi sesembahan atau tandingan bagi Allah berarti menentang sekaligus meremehkan kekuasaan, kebesaran dan kesempurnaan-Nya.<sup>54</sup>

*Kafir syirik* ini jelas sangat menodai sifat-sifat Allah secara langsung. Oleh karenanya syirik merupakan salah satu jenis dosa besar yang tidak akan mendapat ampunan. Hal ini diperkuat dengan Q.S. al-Nisa/4: 48

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ

فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.” (Q.S. al-Nisa/4:48)*

---

<sup>54</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, H. 135

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنْ

الْإِنْسَانَ لَظُلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segalaapa yang kamu mohonkan kepadanya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu, sangat zalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah).” (Q.S. Ibrahim/14: 34)

#### 5. Kufr al-Irtidad (al-Riddad)

*Kufr al-Irtidad* yaitu menjadi kāfir kembali setelah sebelumnya beriman.<sup>55</sup> Pelakunya disebut sebagai murtad. Murtad berarti keluar dari Islam dan kembali lagi kepada agamanya terdahulu. Sebagaimana diungkapkan oleh Q.S. al-Baqarah/2: 217.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَن سَبِيلِ

اللَّهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ وَالْفِتْنَةُ

أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا يَزَالُونَ يُقْتَلُونَكُمْ حَتَّى يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنْ

أَسْتَطَعُوا وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَن دِينِهِ فَمَا لِي بِهِ مِنْ عَمَلٍ أَلَيْسَ لِكُلِّ أَهْلٍ بِعِزٍّ أَلَيْسَ بِكُفْرًا فَؤُولَئِكَ حَبِطَتْ

<sup>55</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, H. 150



أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



Artinya :Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram.

Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah, (menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh. mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu Dia mati dalam kekafiran, Maka mereka Itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka Itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.

#### 6. *Kufr al-Ni'mat*

*Kufr al-Ni'mat* adalah suatu perbuatan tidak mensyukuri segala ni'mat yang telah dianugerahkan. Kafir adalah lawan dari syukur yaitu tidak menggunakan m'nat yang telah dianugerahkan untuk kebaikan, penempatannya bukan pada tempatnya dan penggunaannya tidak berlandaskan pada sesuatu yang diridhoi dan dikehendaki oleh sang pemberi ni'mat.<sup>56</sup>

Käfir jenis ini tidak hanya melanda pada orang- orang kafir saja.

Orang-orang mukmin juga berpotensi untuk melakukan kufr ni'mat ini. Hal

---

<sup>56</sup> Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, H.146

ini dikarenakan ni'mat yang diberikan oleh Allah sangat kompleks. Tidak peduli apakah manusia tersebut beriman atau mengingkari, ni'mat Allah tetap turun kepada manusia sehingga apabila mereka menghitungnya maka mereka tidak akan mengetahui. Sebagaimana yang diungkapkan dalam QS. Ibrahim/14: 34.

#### **D. Pandangan Ulama Tentang Kafir**

Kata kāfir dalam al-Qur'an tidak bermakna tunggal. Tentunya hal tersebut menjadikan perbedaan definisi mengenai kāfir antara satu ulama dengan yang lainnya sesuai dengan cara pandang serta penafsiran masing-masing ulamaterhadap al-Qur'an. Diantara padangan ulama tentang kāfirsebagai berikut:

1. Al-Ghazali (1058-1111) memberikan pendapat bahwa, seorang non- muslim tidak bisa disebut kafir ketika mereka tidak menerima dakwah kebenaran Islam. Meski pun mereka pernah mendengar tentang Islam, tapi pengetahuan mereka tentang Islam tidak sampai meyakinkan, mereka tidak bisa disebut kafir hanya karena tidak memeluk Islam yang belum mereka yakini. Dalam kitab *Faishal al-Tafriqah* al-Ghazali memberikan pernyataan. tegas bahwa umat Kristen di Roma dan Turki tidak termasuk orang yang mendustakan agama. Mereka tidak kafir, al-Ghazali justru menyebut mereka sebagai kaum yang dirahmati Allah Swt. Meskipun informasi Islam sudah mereka dengar, tetapi belum sampai ke tahap meyakinkan.<sup>57</sup>

---

<sup>57</sup>Imam Al-Ghazali, *Faishal Al-Tafriqah Bayna Al-Islam Wa Al-Zandaqah Dalam Majmu'ah Rasa Il Al-Imam Al-Ghazali* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2013), H. 96-97

2. Rasyid Ridha (1865-1935) juga punya pandangan serupa tentang kafir dalam Tafsir al-Manar. Ketika ia menerangkan tentang iman, dikatakan bahwa "keimanan seseorang tidak akan dihitung ketika mereka mengingkari kebenaran dakwah Nabi Muhammad padahal sudah jelas kebenarannya. Keimanannya tidak bisa dikatakan sah." Kemudian seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, salah satu makna kafir adalah lawan dari kata iman.<sup>58</sup>
3. Ashgar Ali Engineer (1939-2013) mempunyai gagasan sendiri tentang kafir. Bagi Ashgar, kekafiran sangat dekat dengan urusan duniawi. Kafir bukan hanya persoalan ukhrawi Ashgar menambahkan bahwa orang-orang yang meyakini rukun Iman tetapi tidak peduli dengan lingkungan sosial masyarakatnya, ia disebut kafir. Tidak hanya itu. Ashgar juga mengatakan bahwa kafir ialah mereka yang tidak ikut berjuang untuk mewujudkan keadilan sosial. Kafir juga adalah mereka yang tidak membela kaum tertindas.<sup>59</sup>
4. Ibnu Taimiyah (1263-1328) dalam Majmu al-Fatwa berpendapat bahwa tidak setiap orang sesat dihukumi kafir. Ia berpendapat bahwa, seseorang yang sedang berijtihad kemudian ia salah, orang tersebut tidak dikatakan kafir, bahkan diampuni salahnya. Akan tetapi apabila ada orang yang sudah mendapatkan kebenaran dari Rasul tetapi masih membantahnya, maka ia

---

<sup>58</sup>Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Mannar*, Jilid 4, (Mesir :Darul Mana.1367 H),H.318

<sup>59</sup> Muhammad Hamdan, *Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermache* Jurnal "Tashwirul Afkar" Vol. 38, No. 02. H. 302

kafir."<sup>47</sup> Melihat beberapa pendapat di atas, kekafiran tidak terjadi begitu saja.<sup>60</sup>

Dengan demikian Kafir adalah mereka yang sudah sampai kepadanya kebenaran ajaran Islam tetapi tetap menolaknya. Ketika kebenaran itu belum sampai, atau pun adayang mengajarkan Islam, tetapi mereka tidak sampai meyakini kebenarannya tersebut, mereka tidak bisa dikatakan kafir hanya karena tidak Islam. Karena mereka tidak menutupi sesuatu, mengingat bahwa makna dasar kafir adalah menutupi.

#### 5. Menurut Ulama Khawarij

Pada masa Rasulullah kafir hanya diperuntukkan bagi mereka yang tidak mau memeluk Islam. Kaum Khawarij memperluas pengertian tersebut dengan memasukkan orang-orang yang telah memeluk agama Islam, yakni orang Islam yang bilamana ia menghukum yang digunakan bukanlah hukum Allah. Dengan demikian maka kāfir diartikan sebagai seorang yang meninggalkan perintah-perintah Allah dan melakukan dosa-dosa besar. Menurutnya, seseorang yang berdosa besar tidak lagi disebut muslim, sehingga harus dibunuh dan seseorang muslim dianggap kafir apabila ia tidak mau membunuh muslim lainnya yang telah dianggap kafir.

Dalam memandang lawan dari īmān yaitu kāfir, ulama Syi'ah berpendapat bahwa seorang yang tidak mewujudkan īmān dalam realitas 'amal yang nyata bahkan melakukan dosa besar sekalipun ia tidak dapat dikategorikan sebagai kāfir mutlak. Para pelaku dosa besar tersebut juga

---

<sup>60</sup>Muhammad Hamdan, *Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermache* Jurnal "Tashwirul Afkar" Vol. 38, No. 02. H. 302

masih berhak untuk dishalatkan saat ia meninggal dunia serta bisa masuk surga dengan adanya syafa'at.<sup>61</sup>

#### 6. Menurut Ulama Mu'tazilah

Ulama Mu'tazilah berpendapat bahwa iman tidak cukup dengan "pembenaran" atau al-tasdiq saja melainkan ia adalah komposisi yang seimbang antara *īmān* dan 'amal. Jadi, yang disebut sebagai seorang yang beriman menurut ulama Mu'tazilah adalah orang-orang yang selain membenarkan dalam hati atau percaya terhadap Rasulullah dan ajaran yang disampaikan sebagai rasul terakhir yang menyampaikan risalah dari Allah SWT serta tidak memercayai segala ajaran (wahyu) yang dibawanya.<sup>62</sup>

Ini adalah batasan konkrit dari madzhab ini. *Kāfir* berarti yang tidak memeluk agama Islam dan melakukan tindak penyekutuan terhadap Allah Swt. Batasan ini tidak dapat berubah sekalipun kepada orang-orang muslim yang melakukan dosa besar namun selain syirik (mempersekutukan Allah). Walaupun seorang muslim melakukan dosa besar selain syirik tetap tidak akan jatuh status *kāfir* terhadapnya. Iatetap seorang muslim karena adanya iman di hatinya. Namun ia termasuk dalam kategori muslim yang fasik.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Sunni Syiah: Bisakah Bergandengan Tangan?* (Lentera Hati, Jakarta, 2015), H. 40

<sup>62</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, ( Ut Press, Jakarta, 1986), H. 69

<sup>63</sup>A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992, H.54

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Penggunaan Kata Kafir dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an kata kafir ada 525 kali disebutkan yang terdiri dari 73 surah dalam berbagai maknanya. Klasifikasi secara bahasa ayatnya terdiri dalam bentuk fi'il madhisebanyak 231 kali, dalam bentuk fi'il mudhorik sebanyak 68 kali dan dalam bentuk fi'il amr sebanyak 3 kali. Adapun dalam bentuk masdar sebanyak 64 kali dan isim fa'il sebanyak 157 kali<sup>64</sup>.

Para pakar linguistik mengatakan bahwa term kafir memiliki arti yang sangat luas, dengan bermacam-macam cakupan. Louis Makluf penyusun kamus *al-Munjidf fi al-Lughah wa al-A'lam* memberikan pengertian "menutupi dan menghalangi". Meskipun pengertiannya tidak hanya ini saja tergantung bagaimana *wazan* yang mengiringinya. Dengan begitu kufur ini adalah sifat yang melekat pada seseorang yang mana sifat ini yang diakaibatkan ketidakbersyukuran akan nikmat Allah.<sup>65</sup>

Sedangkan al-Jirjani dalam *al-Ta'rifat* memberikan pengertian kata *kafir* dengan *kufranun* dengan istilah sebagai orang yang menutupi nikmat Allah. Sederhananya, jika merujuk pada pengertian yang telah dipaparkan oleh Louis Makluf dan al-Jirjani, maka pengertian kafir ini tidak hanya dalam konteks keyakinan semata. Jika kata tersebut dipadankan dengan nikmat misalnya, maka

---

<sup>64</sup> Muhammad Isom Mudin, Et-Al, *Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'andan Konteksny Secara Teologis, Sosiologi, Dan Politis..* Jurnal "Kebudayaan Dan Keagamaan. Vol.16 No.1 Juni 2021. H 44

<sup>65</sup> Muhammad Isom Mudin, Et-Al, *Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'andan Konteksny Secara Teologis, Sosiologi, Dan Politis..* Jurnal "Kebudayaan Dan Keagamaan. Vol.16 No.1 Juni 2021. H 44

pengertiannya adalah lawan dari orang-orang yang bersyukur yakni orang-orang yang kufur<sup>66</sup>.

Dalam hal ini Allah SWT menegaskan di dalam al-Qur'an: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu kufur (mengingkari nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (QS. Ibrahim: 7)

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

*Artinya: dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".*

Dengan begitu peneliti menjabarkan bahwasanya adapun orang kafir ini merupakan orang yang tidak bersyukur. Syukur yang dimaksud di sini yaitu jika kafir ini disandingkan dengan nikmat, maka ia dimaknai dengan lawan kata syukur yang artinya tidak berterimakasih. Inti dari syukur adalah menempatkan sesuatu dengan porsinya sesuai kehendak yang memberikan, kemudian dimanfaatkan oleh si penerima sesuai tujuannya. Namun jika seseorang mengkufurinya, maka musibah yang akan didapatnya seperti kemiskinan, kelaparan, penyakit, takut dan cemas.<sup>67</sup>

<sup>66</sup>Muhammad Isom Mudin, Et-Al, *Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'andan Konteksny Secara Teologis, Sosiologi, Dan Politis..* Jurnal "Kebudayaan Dan Keagamaan. Vol.16 No.1 Juni 2021. H 44

<sup>67</sup>Muhammad Isom Mudin, Et-Al, *Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'andan Konteksny Secara Teologis, Sosiologi, Dan Politis..* Jurnal "Kebudayaan Dan Keagamaan. Vol.16 No.1 Juni 2021. H 44

Menurut Al-Qur'an, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-A'raf: 172 bahwa semua umat manusia sebelum dilahirkan ke muka bumi, tepatnya ketika berada di alam ruh, mereka mengadakan perjanjian kepada Allah seraya berfirman: *Alastu Birabbikum?* "Bukankah Aku ini Tuhan kalian?" Mereka menjawab: *Bala Syahidna* "Iya, kami bersaksi (bahwa Engkau Tuhan kami)". Namun pada perjalanannya, terutama saat manusia sudah berada di muka bumi, mereka banyak yang ingkar atas perjanjian tersebut dan menutup hati dalam mengakui Allah sebagai Tuhan mereka.

Adapun kategorisasi manusia dalam hal mensikapi petunjuk dari Allah SWT memang hanya dua: Bertaqwa dan Kafir sebgaimana, dalam firmanNya Qs Al-Baqorah: 2-8,

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ ۝ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ

وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ﴿٣﴾ ۝ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ

وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ ۝ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ

۝ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾ ۝ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ

أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٦﴾ ۝ خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَىٰ



أَبْصَرِهِمْ غِشْوَةً ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا  
بِاللَّهِ وَيَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

Artinya:Kitab(*Al-Quran*) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (*Al Quran*) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-Kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka Itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. dan bagi mereka siksa yang Amat berat. Di antara manusia ada yang mengatakan: "Kami beriman kepada Allah dan hari kemudian, pada hal mereka itu Sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman.

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan bahwasanya orang kafir bisa dari kalangan ahli kitab dan orang musyrikin yaitu yang tertera dalam Qs *Al-Bayyinah* 1-8

لَمْ يَكُنِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ مُنْفَكِينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ  
الْبَيِّنَةُ ﴿١﴾ رَسُولٌ مِّنَ اللَّهِ يَتْلُوا صُحُفًا مُّطَهَّرَةً ﴿٢﴾ فِيهَا كُتِبَ قِيمَةٌ ﴿٣﴾  
وَمَا تَفَرَّقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمُ الْبَيِّنَةُ ﴿٤﴾ وَمَا أُمِرُوا

إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ ۚ  
 وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٦٦﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي  
 نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا ۚ أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ ﴿٦٧﴾ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا  
 وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ ﴿٦٨﴾ جَزَاءُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ جَنَّاتُ  
 عَدْنٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ  
 ۚ ذَلِكَ لِمَنْ خَشِيَ رَبَّهُ ﴿٦٩﴾

Artinya: Orang-orang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata. Yaitu seorang Rasul dari Allah (Muhammad) yang membacakan lembaran-lembaran yang disucikan (Al Quran),. Dalamnya terdapat (isi) Kitab-Kitab yang lurus. Dan tidaklah berpecah belah orang-orang yang didatangkan Al kitab (kepada mereka) melainkan sesudah datang kepada mereka bukti yang nyata. Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus. Sesungguhnya orang-orang yang kafir yakni ahli kitab dan orang-orang yang musyrik (akan masuk) ke neraka Jahannam; mereka kekal di dalamnya. mereka itu adalah seburuk-buruk makhluk. Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu

adalah Sebaik-baik makhluk. Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya.

Dan adapun mereka yang mengetahui kebenaran tersebut akan tetapi merka ingkar dari kebenaran itu maka mereka itu adalah orang yang fasik yang termasuk dalam golongan orang kafir yang dijelaskan dalam Qs.Al-Baqorah ayat 26-27.yaitu;

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا

الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا

فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۗ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ

كَثِيرًا ۗ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾ الَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ

بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي

الْأَرْضِ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٢٧﴾

Artinya: Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah

*menjadikan ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik. (Yaitu) orang-orang yang melanggar Perjanjian Allah sesudah Perjanjian itu teguh, dan memutuskan apa yang diperintahkan Allah (kepada mereka) untuk menghubungkannya dan membuat kerusakan di muka bumi. mereka Itulah orang-orang yang rugi.*

Allah juga melanjutkan golongan kafir ini dari kalangan mukmin dalam firmanNya Qs. Al-Baqarah: 8-20, tentang mereka yang beriman akan tetapi menipu Allah, mereka adalah orang-orang dari golongan munafik.

Allah mengabarkan, "*Sesungguhnya orang-orang kafir.*" yakni mereka yang bersifat dengan kekufuran dan terwarnai dengannya, lalu menjadi sifat yang lazim bagi mereka, di mana tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi mereka darinya; nasihat tidak berguna pada mereka dan mereka selalu tetap dalam kekufuran mereka, maka sama saja bagi mereka, -kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."

Hakikat kekufuran adalah mengingkari sesuatu yang datang dari Rasul atau mengingkari sebagiannya. Tidak akan ada manfaatnya dakwah bagi orang-orang kafir itu, kecuali hanya sebatas menegakkan hujjah atas mereka, seolah-olah dalam hal ini hanya pemutus bagi keinginan kuat Rasulullah dalam mewujudkan keimanan mereka, dan bahwasanya kamu jangan bersedih hati untuk mereka, dan bahwasanya dirimu tidak boleh berputus asa terhadap mereka.

Kemudian Allah menyebutkan beberapa penghalang yang menghalangi mereka dari keimanan seraya berfirman "allahl telah mengunci mata hati dan pendengaran mereka," yakni menutupnya dengan penutup yang tidak dapat dimasuki oleh keimanan dan tidak bisa ditembus, sehingga mereka tidak memahami apa yang berguna bagi mereka dan apa-apa yang mereka dengarkan tidak bermanfaat untuk mereka dan penglihatan mereka ditutup," yakni pelapis, penutup, dan penghalang yang menghalangi mereka dari melihat yang berguna bagi mereka, dan jalan-jalan ilmu dan kebaikan telah ditutup bagi mereka, tidak ada keinginan pada mereka dan tidak ada kebaikan yang diharapkan pada mereka. Mereka telah dihalangi dan ditutup bagi mereka pintu-pintu keimanan, disebabkan oleh kekufuran dan pengingkaran mereka serta keras kepala mereka setelah jelas bagi mereka kebenaran itu, sebagaimana Allah berfirman Dan Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya pada permulaannya." (Al-An'am: 110). Dan ini hanyalah hukuman yang sekarang, kemudian Allah menyebutkan hukuman yang akan datang seraya berfirman, "Dan bagi mereka siksa yang amat pedih" yakni azab api neraka, kemurkaan yang Mahaperkasa yang terus menerus dan selamanya.<sup>68</sup>

#### **B. Terminologi Kafir Perspektif Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dalam *Taisir al-Karim ar-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan***

Peneliti mengambil 3 ayat terkait terminologi kafir untuk melihat perspektif As-Sa'di dalam *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-*

---

<sup>68</sup> Abdurrahman bin Nashir As Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan. Jilid 1* (Jakarta: Darul Haq, 1442 H), hlm. 14-15

*Mannan*. Ayat yang dimaksud adalah pertama ayat 6-7 surah al-Baqarah, kedua ayat 150-152 surah al-Nisa, dan ketiga ayat 1-6 surah al-Kafirun.

Term kafir yang pertama dilihat dalam surah al-Baqarah ayat 6 -7 sebagaimana disinyalir dalam al-Qur'an.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ



Artinya: *Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman.*

As-Sa'di menjelaskan maksud penggalan ayat "*Sesungguhnya orang-orang kafir,*" yaitu mereka yang bersifat dengan kekufuran dan terwarnai dengannya. Kemudian menjadi sifat yang lazim bagi mereka, di mana tidak ada sesuatu pun yang dapat menghalangi mereka darinya. Nasihat tidak berguna bagi mereka dan mereka selalu tetap dalam kekufuran, maka sama saja bagi mereka, "kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman."<sup>69</sup>

As-Sa'di juga mengungkapkan makna kafir yaitu mereka yang bersifat kufur. Maksudnya adalah apapun nasehat tidak berguna pada mereka dan mereka tetap dalam kekufuran dan hakikatnya orang kufur yaitu mengingkari yang datang dari rasul. Konteks kafir dalam ayat ini adalah mereka yang kufur memiliki sifat yang mengingkari sesuatu yang datang dari Nabi SAW dan

<sup>69</sup>Abdurrohman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 15.

Rasulnya. Tidak akan berguna bagi mereka dakwah yang diperingatkan atas mereka karena Allah SWT sudah mengunci hati dan pendengaran, karena sifat kafir telah melekat kepada diri mereka.

Selanjut ayat 7 surah al-Baqarah, kata kafir dipaparkan sebagai berikut.

حَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةً وَلَهُمْ

عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٧﴾

*Artinya: Allah telah mengunci mati hati mereka dan pendengaran mereka serta penglihatan mereka ditutup. Dan Bagi mereka siksa yang amat berat.*

Menurut as-sa'di bahwa ayat ini menjelaskan tertutupnya dengan penutup yang tidak dapat dimasuki oleh keimanan dan tidak bisa ditembus, sehingga mereka tidak dapat memahami apa yang berguna bagi mereka dan apa-apa yang mereka dengarkan tidak bermanfaat untuk mereka. Penglihatan mereka dilapisi oleh pelapis, penutup dan penghalang yang menghalangi mereka dari melihat yang berguna bagi mereka. Jalan-jalan ilmu dan kebaikan telah ditutup bagi mereka, tidak ada keinginan pada mereka dan tidak ada kebaikan yang diharapkan pada mereka. Mereka telah dihalangi dan ditutup bagi mereka pintu-pintu keimanan, disebabkan oleh kekufurandan pengingkaran mereka serta keras kepala mereka setelah jelas bagi mereka kebenaran itu.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Abdurrohman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, Jilid I h

Kata kafir kedua tercantum dalam QS.An-Nisa:150-152. Teks ayatnya sebagai berikut:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَيُرِيدُونَ أَنْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ اللَّهِ  
 وَرُسُلِهِ وَيَقُولُونَ نُؤْمِنُ بِبَعْضٍ وَنَكْفُرُ بِبَعْضٍ وَيُرِيدُونَ أَنْ يَتَّخِذُوا  
 بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴿١٥٠﴾ أُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰفِرُونَ حَقًّا وَأَعْتَدْنَا لِلْكَٰفِرِينَ  
 عَذَابًا مُّهِينًا ﴿١٥١﴾ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ وَلَمْ يُفَرِّقُوا بَيْنَ أَحَدٍ  
 مِنْهُمْ أُولَٰئِكَ سَوْفَ يُؤْتِيهِمْ أَجْرَهُمُ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿١٥٢﴾

*Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang kafir kepada Allah dan rasul-rasul-Nya, dan bermaksud memperbedakan antara (keimanan kepada) Allah dan rasul-rasul-Nya, dengan mengatakan: "Kami beriman kepada yang sebahagian dan kami kafir terhadap sebahagian (yang lain), serta bermaksud (dengan perkataan itu) mengambil jalan (tengah) di antara yang demikian (iman atau kafir). Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghinakan. Orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya dan tidak membeda-bedakan seorangpun di antara mereka, kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Menurut As-Sa'di bahwa dalam ayat di atas ada dua bagian yang telah Allah SWT jelaskan masing-masing dari keduanya: Pertama, seorang yang



beriman kepada Allah SWT, kepada seluruh rasulnya dan kitab-kitabnya, dan kedua, seorang yang kafir kepada itu semua. Maka tersisa orang yang ketiga yaitu orang yang mengaku bahwa ia beriman kepada hagian rasul dan tidak kepada sebagian lainnya, dan bahwa hal ini adalah jalan yang akan menyelamatkannya dari siksaan Allah SWT. Sesungguhnya hal itu tidak lain hanyalah angan-angan belaka sesungguhnya orang-orang itu menghendaki pemisahan antara Allah SWT. dan rasul-rasul-Nya. Sesungguhnya barangsiapa yang berwali kepada Allah SWT. secara sungguh-sungguh, niscaya ia akan berwali juga kepada seluruh Rasul-rasul-Nya, karena hal itu merupakan kesempurnaan perwalian, dan barang siapa yang memusuhi salah satu dari Rasul-rasul-Nya, sesungguhnya ia telah memusuhi Allah dan memusuhi seluruh rasul-rasul-Nya, sebagaimana Allah SWT. Berfirman dalam Q. S. Al-Baqarah : 98 :

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ

عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ ﴿٩٨﴾

*Artinya: "Barangsiapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikatNya rasul-rasulNye, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah adalahmusuh orang-orang kafir."*

Demikian juga halnya orang yang kafir terhadap rasul sesungguhnya ia telah kafir kepada seluruh Rasul. Bahkan kepada rasul yang ia mengaku bahwa ia beriman kepadanya. Karena itu Allah SWT. Berfirman yang artinya, "*Merekalah orang-orang yang kafir sebenar-benarnya,*" yang demikian itu

agar tidak ada asumsi yang salah bahwa kedudukan mereka adalah pertengahan antara iman dan kufur. Alasan mereka disebut sebagai kafir hingga terhadap nabi yang mereka klaim bahwa mereka beriman kepadanya. Bahwa setiap dalil yang menunjukkan kepada mereka untuk beriman kepada orang yang mereka imani. Dalil itu sendiri atau yang seperti itu atau yang lebih tinggi darinya adalah ada pada nabi yang mereka kafir kepadanya. Setiap syubhat yang mereka tuduhkan kepada Nabi yang mereka kafir kepadanya, syubhat tersebut atau bahkan yang lebih besar darinya ada pada rasul yang mereka imani. Maka selain itu tidak ada lagi tersisa kecuali keinginan syahwat, nafsu dan sekedar pengakuan yang mungkin saja setiap orang mampu menolaknya dengan dalih yang sama seperti itu.<sup>71</sup>

Dan tatkala Allah SWT. menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang kafir dengan sebenar-benarnya, lalu Allah menyebutkan hukuman yang menyeluruh untuk mereka dan untuk setiap orang yang kafir seraya berfirman. "Kami telah menyiksa untuk orang-orang yang kafir itu siksaan yang menghina dan sebagaimana mereka telah berlaku sombong dari beriman kepada Allah, maka Allah menghinakan mereka dengan siksaan yang menyakitkan lagi menghinakan, Dan orang-orang yang beriman kepada Allah SWT. dan para Rasulnya. Ini mencakup keimanan kepada seluruh kabar yang diberitakan oleh Allah tentang Dirinya dan kepada seluruh perkara yang datang dari para Rasul berupa berita-berita dan hukum-hukum, dan mereka

---

<sup>71</sup>Abdurrohman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 243.

tidak membeda-bedakan antara satu rasul pun, akan tetapi mereka beriman kepada mereka seluruhnya. Inilah keimanan yang hakiki dan keyakinan yang didasari oleh keterangan yang kuat. "Kelak Allah akan memberikan kepada mereka pahalanya," yaitu, balasan bagi keimanan mereka dan apa pun yang dihasilkan karenanya berupa amalan-amalan shalih, perkataan yang baik, dan menerima segala kebaikan.<sup>72</sup>

Dalam ayat ini dipertegas kembali bahwa orang kafir itu adalah orang yang tidak memiliki iman terhadap Allah dan Rasulnya maka dari itu konteks diatas menegaskan bahwa orang yang diluar Islam termasuk orang kafir.

Term kafir yang ketiga Allah SWT abadikan secara langsung dalam Al-Qur'an sebagai nama salah satu surah, yaitu surah al-Kafirun. Teks ayatnya sebagai berikut.

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾ وَلَا أَنْتُمْ  
 عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ  
 مَّا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu dan untukkulah agamaku."

<sup>72</sup>Abdurrohman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 244-245.

Yaitu, “*katakanlah pada orang-orang kafir dengan lantang Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, yakni bebaskan dirimu dari apa yang mereka sembah selain Allah secara lahir dan batin. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah,*” karena tidak adanya keikhlasan kalian dalam menyembah Allah . Ibadah kalian disertai kesyirikan sehingga tidak patut disebut sebagai ibadah.

Kemudian Allah mengulang-ulang hal itu dengan tujuan: Pertama, menunjukkan tidak adanya pekerjaan, dan kedua, menunjukkan bahwa hal itu menjadi sifat yang melekat. Karena itulah Allah membedakan di antara kedua golongan tersebut seraya berfirman, "*Untukmulah agamamu, dan untukkulah agamaku,*"<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup>Abdurrohman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir al-Karim al-Rahman*, hlm. 596.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

*Kafir* berasal dari kata *kafaro-yukafiru-kafaru* yang berarti menutupi sesuatu. Dalam al-Qur'an kata kafir ada 525 kali disebutkan yang terdiri dari 73 surah dalam berbagai maknanya. Klasifikasi secara bahasa ayatnya terdiri dalam bentuk fi'il madhisebanyak 231 kali, dalam bentuk fi'il mudhorik sebanyak 68 kali dan dalam bentuk fi'il amr sebanyak 3 kali. Adapun dalam bentuk masdar sebanyak 64 kali dan isim fa'il sebanyak 157 kali.

orang kafir ini merupakan orang yang tidak bersyukur. Syukur yang dimaksud di sini yaitu jika kafir ini disandingkan dengan nikmat, maka ia dimaknai dengan lawan kata syukur yang artinya tidak berterimakasih. Inti dari syukur adalah menempatkan sesuatu dengan porsinya sesuai kehendak yang memberikan, kemudian dimanfaatkan oleh si penerima sesuai tujuannya. Namun jika seseorang mengkufurinya, maka musibah yang akan didapatnya seperti kemiskinan, kelaparan, penyakit, takut dan cemas.

Kemudian disebutkan juga bahwa orang yang kufur adalah mengingkari sesuatu yang datang dari Rasul atau mengingkari sebagiannya. Tidak akan ada manfaatnya dakwah bagi orang-orang kafir itu, kecuali hanya sebatas menegakkan hujjah atas mereka, seolah-olah dalam hal ini hanya pemutus bagi keinginan kuat Rasulullah dalam mewujudkan keimanan mereka, dan bahwasanya kamu jangan bersedih hati untuk mereka, dan bahwasanya dirimu tidak boleh berputus asa terhadap mereka.

Dengan demikian orang kafir adalah orang yang memiliki sifat kufur yaitu, orang yang mengingkari Allah dan Rasul-Nya, mereka dari kalangan ahli kitab (yahudi dan nasrani) dan dari kalangan orang mukmin (orang-orang munafik) serta mereka yang senantiasa tidak bersyukur akan nikmat yang Allah berikan.

#### **B. Saran**

1. Supaya manusia lebih memahami tentang kata kafir dalam Al-Qur'an
2. Supaya manusia mengetahui pemaknaan kafir dalam Kitab Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Hanafi, *Pengantar Teologi Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1992
- Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir As-Sa'di, Juz 1*, ( *Terjemahan Indonesia*), Kata Pengantar Muhaqqiq (Sa'ad Bin Fawwaz Ash Shumail), (Jakarta: Darul Haq, 2016)
- Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'di, *Taisir Al-Karim Ar Rahman Fi Tafsir Karim Al-Mannan, Jilid I* (Jakarta: Darul Haq, 1442 H)
- Abdurrahman Ibn Nashir As-Sa'di, *Taisiir Kariim Ar-Rahman Fi Tafsiiir Kalaam Almannaan*, (Kairo: Dar Ibnu Al Jauzi, 2010)
- Abdurrohman Bin Nashir As-Sa'di, *Tafsir Al-Qur'an, Jilid I* (Jakarta Darul Haq, 1442H).
- Abū Al-‘Abbās Ahmad Ibn Idrīs Al-Shanhājī Al-Qarāfi, *Al-Furūq: Anwār Al-Burūq Fi Anwā' Al-Furūq* (Bayrūt: Dār Al-Kutub Al-Ilmiyah, 1998), Jilid 4
- Ahmad Izzuddin Al-Bayanuni, *Kafir Dan Indikasinya*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1989)
- Ahmad Syurbasyi, *Study Tentang Perkembangan Tafsir al-Qur'an al-Karim*
- Al-‘Allāmah Al-Rāghib Al-Aṣfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Quran* (Damaskus: Dār Al-Qalam, 2009), Cet.
- Ali As-Sahbuny, *Kamus Al-Qur'an* (Jakarta: Shahih, 2016)
- Al-Imām Abū Muḥammad ‘Ali Ibn Aḥmad Ibn Ḥazm Al-Dhāhiri, *Al-Fiṣal Fi Al-Milal Wa Al-Ahwa' Wa Al-Nihal*, (Bayrūt: Dār Al-Jail, 1996), Jilid 3
- Al-Ṭahir Ahmad Al-Rāzi, *Qamus Al-Muḥiṭ* (Riyād: Dār ‘Alam Al-Kutub, 1996), Cet. 4, Jilid IV
- Anton Bakker dan Achmad Haris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia* ( Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)
- Haikal Fadhil Anam, *Konsep Kafir Dalam Al-Quran: Studi Atas Penafsiran Asghar Ali Engineer*, Jurnal, “Peradaban Dan Pemikir Islam”. Vol. 2, No. 2 Desember 2018.

- Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufur Dalam Al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis Dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, (Jakarta: Terang Bulan , 1991).
- Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*,( Ut Press, Jakarta, 1986)
- Ibnu Bassam, *Ulama An Najd Khilafah Tsamaniyati Quruun*,Juz 3( Riyadh: Dar Al-Ashimah, 1998)
- Ibnu Katsir *Al-Bidayah Wa Al Hinayah* (Kairo: Dar Hajr, 1998), Juz X
- Ibnu Mandzur, *Lisan Al-Arab*, Juz 5, Maktabah Syamilah
- Ijmali, metode tafsir dengan cara membahas *ayat-ayat Al-Qur'an* sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan.
- Imam Al-Ghazali, *Faishal Al-Tafriqah Bayna Al-Islam Wa Al-Zandaqah Dalam Majmu'ah Rasa Il Al-Imam Al-Ghazali* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah, 2013
- Jamal Bin Furaihan Al Haritsi, *Al Ajwibah Al Mufidah 'An Asilati Manaahiji Al Jadiidah*,(Riyadh: Darul Manhaj, 2004)
- Jusuf Mudzakir, *Pendidika Psikologi Pendidikan Buku-Buku Sekolah*, ( Jakarta: Kencana, 2006)
- M. Quraish Shihab, *Sunni Syiah: Bisakah Bergandengan Tangan?.*( Lentera Hati, Jakarta, 2015)
- Mahmud Yunus,*Kamus Bahasa Arab-Indonesia* (Jakarta :Mahmud Yunus Dzurriyah , 2015)
- Mudzakir AS,*Study Ilmu-Ilmu Qur'an*,(Bogor :Pustaka Litera Antar Nusa,2013)
- Muhammad Hamdan,*Filosofi Kafir Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutik Schleiermache* Jurnal "Tashwirul Afkar" Vol. 38, No. 02.
- Muhammad Isom Mudin,Et-Al,*Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'andan Konteksny Secara Teologis,Sosiologi,Dan Politis..*Jurnal "Kebudayaan Dan Keagamaan.Vol.16 No.1 Juni 2021.
- Muhammad Isom Mudin,Et-Al,*Mendudukan Kembali Makna Kafir Dalam Al-Qur'andan Konteksny Secara Teologis,Sosiologi,Dan Politis..*Jurnal "Kebudayaan Dan Keagamaan.Vol.16 No.1 Juni 2021



- Muhammad Nabel Akbar, *Makna Kafir Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab*, Program Study Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Agama Islam, Skripsi (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, 2018)
- Munir Ba'Albakī, *Al-Mawrid: A Modern English-Arabic Dictionary* (Bayrūt: Dār Al-'Ilm Al-Malayin, 1980)
- Nakrawie, AS, *Keutamaan Dan Rahasia Tawakkal*, (Jakarta: Pustaka Media, 2020)
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan Dan Cara-Cara Pentakwilan Atas Diskursus Keagamaan*, Terj. Khoiron Nahdliyyin (Jakarta: ICIP, 2004)
- Nurcholish Madjid, "Pendahuluan" Dalam *Budhy Munawar Rahman (Editor), Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995 M.)
- Qonitah Zumrotul Ubay, *Makna Kafir Dalam Al-Qur'an Menurut Toshihiko Izutsu*, Program Study Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Humaniora, Skripsi (Semarang: UIN Walisongo, 2020)
- Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Masyarakat* (Bandung: Mizan Media Utama, 2007)
- Rashīd Riḍā, *Tafsīr Al-Quran Al-Hakīm* (Mesir: Dār Al-Manār, 1367 H), Juz 3
- Rasyid Ridho, *Tafsir Al-Mannar*, Jilid 4, (Mesir: Darul Mana, 1367 H)
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat* (Jakarta: Rajawali, 1996)
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Vol.1 (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)
- Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As-Sa'adi, *Terj. Muhammad Iqbal Dkk*, (Jakarta: Darul Haq, 2011)
- Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*: Pusat Bahasa, Gramedia Pustaka)
- Toshihiko Izutsu, *Ethico Religious Concepts In The Quran* (Canada: McGill University Press Utama, Jakarta, 2008, Cet. I, Ed. 4
- Wagiman Manik, *Pemikiran Pendidikan Asy-Syaikh As-Sa'adi Dalam Tafsir Taysir Al-Karim Ar-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan (W. 1376 H/1957 M)*, *Disertasi*, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2020
- Widjono, *Bahasa Indonesia*, Cet. 2 (Jakarta: PT. Grasindo, 2007)
- Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia Dengan Manhaj Salaf*, (Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2017)